

Seri Tafsir Integrasi

**NABI SYU`AIB THE FOUNDING FATHER
EKONOMI WAHYU
(Pergumulan Wahyu dan Sekularisme Dalam
al-Qur'an)**

Aunur Rofiq, Ph.D

**NABI SYU`AIB THE FOUNDING FATHER
EKONOMI WAHYU
(Pergumulan Wahyu dan Sekularisme Dalam al-
Qur'an)**

Penulis : Aunur Rofiq, Ph.D
Editor : Hanif Asyhar, M.Pd
Tata letak : Tim Ismaya Publishing
Cover : Tim Ismaya Publishing
Layout : Tim Ismaya Publishing

Hak Cipta© 2021, pada penulis

Hak Publikasi pada Penerbit CV Ismaya Berkah Group
*Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau
seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin
tertulis dari penerbit.*

Cetakan 1, Desember 2021

CV Ismaya Berkah Group

Vi + 83 Halaman, 14,5 x 21 cm

Hp : 081334279049/085230562464/081252615355

E-Mail : ismayapublishing14@gmail.com

ISBN : 978-623-5639-10-9

Sanksi Pelanggaran Pasal 27 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp.1000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Bismillāhi al-Rahmān al-Rahīm

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan kekuatan, kemampuan, bimbingan dan rahmat-Nya kepada Penulis, sehingga dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah untuk Nabi mulia Muhammad s.a.w., keluarga, para Sahabat dan orang-orang yang mengikuti petunjuknya dengan baik.

Sebenarnya buku ini berasal dari hasil research penulis di Fakultas Ekonomi UIN Malang. Sebelumnya penulis juga pernah menulis artikel singkat tentang tema “Doktrin Ekonomi Nabi Syuaib” di Harian Republika. Menurut penulis, artikel ini akan lebih bermanfaat jika dieksplorasi. Maka sekitar 2015 penulis melakukan research lebih dalam tentang *worldview* ekonomi Nabi Syu’aib dan kaum Madyan dalam al-Qur’an.

Dalam buku ini, penulis sengaja mengangkat kembali ide-ide dasar yang ada dalam artikel tersebut. Hal itu dilakukan untuk tidak menghilangkan substansi yang ada di artikel itu. Karenanya, jangan heran jika pembaca mendapati kesamaan redaksi di beberapa



tempat dalam buku ini, khususnya di bagian kesimpulan. Artikel tersebut dapat pembaca lihat di: <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/16/03/23/o4grbf394-belajar-ekonomi-dari-kisah-nabi-syuaib-part>.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Republika, khususnya Bpk Achmad Syalaby yang telah memunculkan kembali artikel penulis pada tahun 2016 yang lalu. Bagi penulis, itu sangat membantu dalam usaha melengkapi ide-ide dasarnya.

Ucapan ribuan terima kasih penulis persembahkan kepada ayahanda (alm) Makruf Marzuki dan bunda (almh) Nurul `Ain tercinta yang tidak pernah lelah mengajarkan kebajikan dan motivasi, serta senantiasa berdoa demi keberhasilan anaknya, dalam menjalani hidup ini. Terima kasih pula kepada seluruh saudaraku kanda Mighfari, kanda Muslihah, kanda Ahmad Dimiyati, kanda Masrurah, kanda Zulfa, kanda Ainun, kanda Abdul Hakim Dimiyati, kanda Nawiyah, kanda Asratun Nadiyah beserta keluarga besar dan anak cucu Erwa Marzuki dan Anjar Abdul Ghani yang telah banyak memberikan dorongan yang kuat kepada saya.



Terima kasih, khusus buat isteriku tercinta Aneu Susana yang telah dengan ikhlas memberikan motivasi kepada penulis untuk terus berkarya. Demikian pula untuk anak-anakku tersayang Muhammad Ruhul Ezza Rofiqy, Muhammad Zeva Rafiqy, Muhammad Ghiyas Muntazari Rofiqy, Muhammad Hareez Khatami Rofiqy. Semoga Allah selalu menurunkan rahmat dan berkah-Nya untuk semuanya.

Harapan penulis semoga buku ini menjadi bagian dari usaha mencerdaskan kehidupan anak bangsa, khususnya dalam bidang ekonomi Islam perspektif tafsir.



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia	1
I Pendahuluan.....	3
II Reformasi Nabi Syu`aib dan Perlawanan Kaum Madyan.....	16
III Doktrin Ekonomi Nabi Syu`aib Dan Kaum Madyan (Wahyu Versus Sekularisme).....	27
IV Penutup	71
Daftar Pustaka.....	75
Biografi.....	78



PEDOMAN TRANSLITERASI



Nabi Syu'aib The Founding Father Ekonomi Wahyu | 1



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	A	ز	z	ق	Q
ب	B	س	s	ك	K
ت	T	ش	sy	ل	L
ث	ṡ	ص	Ī	م	M
ج	J	ض	Ī	ن	N
ح	H	ط	Ī	و	W
خ	Kh	ظ	Ḍ	ه	H
د	D	ع	`	ء	'
ذ	Z	غ	gh	ى	Y
ر	R	ف	f	ة	H

2. Vokal

PENDEK		PANJANG		DIFTONG		
ا	-----	A	ا	É	ايّ / اى	ai/ī
ى	-----	I	ى	Ê	أو	Au
و	-----	U	و	Ë	ؤ	uw/Û

- **Ta' marbĒṡah** Transliterasi untuk ta' marbĒṡah ada dua, yaitu: ta marbĒṡah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan ĩammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbĒṡah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbu>t}ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbu>t}ah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh: rauḏah al-aṡfāl; al-madīnah al-fādilah.
- **Kata Sandang:** al-zalزالah (bukan az-zalزالah); al-syamsu (bukan asy-syamsu)



PENDAHULUAN

Menurut konsepsi al-Qur'an, ada hubungan "hirarkis" yang tidak bisa dipisahkan antara Allah sebagai Pencipta, manusia sebagai abdi dan khalifah-Nya, kemudian alam sebagai tempat mengabdi.

Dalam tradisi agama-agama, biasanya kitab –baca: wahyu- dijadikan "media " oleh Allah dalam membangun komunikasi, khususnya antara Allah dan manusia. Disitulah Allah menyampaikan pesan-pesan-Nya kepada manusia pilihan-Nya. Pesan itu terkadang,ada yang berkapasitas lokal dan temporer, ada pula yang lintas waktu dan lokal (universal).

Bagaimana dengan al-Qur'an? Sebagai sebagai wahyu terakhir yang diturunkan kepada Muhammad saw yang terpilih sebagai Rasul-Nya yang terakhir, dijadikan "media" komunikasi tersebut yang lintas waktu dan lokal tersebut. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan, al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab samawi yang tetap otentik dan konprehensif yang compatable dengan fitrah dan perkembangan hidup manusia. Tidak ada sisi-kehidupan manusia yang tidak



disinggung olehnya, baik secara langsung maupun tidak langsung¹.

Al-Qur'an juga menjadi primadona –baca: objek-penelitian yang tidak ada habisnya. Tidak saja dari kalangan Muslim, tapi juga yang lainnya. Memang, pada dasarnya al-Qur'an sangat terbuka terhadap siapapun yang mau mengkajinya, bahkan terkesan sering menantang pembuktian-pembuktian argumentatif yang valid dan rasional:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

¹ Aunur Rofiq (2012). *Tafsir resolusi konflik: Upaya Menyingkap Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah*. UIN Maliki Press, 79

”Apakah mereka tidak mengkaji al-Qur'an, atau akal mereka tertutup –jumud?”²

Al-Qur'an sangat menghormati potensi akal. Tidak heran kalau di sana sarat dengan seruan-seruan untuk berfikir. Terdapat 49 kali, al-Qur'an menggunakan kata derivasi dari *a q-l* (ع-ق-ل)³.

Semuanya dalam bentuk kata kerja/*verb* misalnya dalam Surah al-Baqarah (2): 44

(أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ)

“Mengapa kamu –wahai Bani Israil- menyuruh orang lain (melakukan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri (tidak melakukannya), padahal kamu membaca Kitab (Taurat), tidakkah kamu menggunakan akalmu/berfikir?. Dalam surah yang sama ayat

(ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ); 75: (لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ); 73:

76 (أَفَلَا تَعْقِلُونَ). Keempat ayat ini berkaitan dengan perilaku orang-orang Bani Israil/Yahudi terhadap ajaran kitab sucinya (Taurat), dan dalam berinteraksi dengan orang-orang Islam di Madinah. Adapun dalam ayat 164 term (يَعْقِلُونَ) berkaitan dengan fenomena alam:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

² QS. Muhammad (47): 24

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan membawa sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, air yang



diturunkan Allah dari langit, lalu dengannya Dia (Allah) hidupakan bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya berbagai macam binatang, dan gerakan angin dan awan yang dikendalikan di antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang menggunakan akal/berakal/berfikiran”.

Di ayat 170, term “penggunaan akal (يَعْقِلُونَ)” berkaitan dengan tradisi masa lalu yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi⁴. Namun menurut Ibnu Asyur ayat ini berhubungan dengan kaum musyrikin di ayat sebelumnya⁵. Tradisi nenek moyang mereka inilah yang dijadikan dalih untuk menolak ajaran Allah SWT dalam al-Qur’an, walaupun tradisi tersebut lahir secara tidak rasional dan tidak terbimbing oleh wahyu - tidak cerdas secara rasional dan spiritual- (أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ - شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ). Penggunaan term (يَعْقِلُونَ) di ayat 171 juga masih terkait dengan celaan terhadap orang-orang kafir yang menolak wahyu Allah dengan cara tidak rasional dan bijak, sehingga dimetaforkas sebagai orang yang tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar dan tidak berakal. Adapun term (تَعْقِلُونَ) di ayat 242 berhubungan dengan relasi suami istri, termasuk dalam kondisi proses cerai. Di sini Allah ingin mengajakan kepada umat

untuk merenung ayat-ayat Allah agar mengerti hikmahnya (لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ).

Masih banyak lagi surah al-Qur'an yang berkenaan tentang term akal (ع-ق-ل). Misalnya dalam Surah Ali Imran (3): 65, 118; Surah al-Maidah (5): 58,

³Aunur Rofiq (2012). *Tafsir resolusi konflik...82*

⁴ Asbabun nuzul ayat ini menurut Ibnu Abbas, terkait dengan satatemen Rafi' bin Kharijah dan Malik bin 'Auf ketika Rasulullah SAW menyampaikan Islam kepada kalangan Yahudi: "Mereka berkata, Kami mengikuti apa yang telah diamalkan oleh nenek moyang kami" (قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلَفْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا). Lihat Ibn Jarir al-Tabari (2001). *Tafsir al-Tabari, Jami'u al-Bayan an Ta'wil Ai al-Qur'an*: Juz 3 editor: M. Muhammad Syakir & A. Muhammad Syakir, Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah; Lihat juga Ibnu Kathir

103; surah al-An'am (6): 32, 151; surah al-A'raf (7): 169; surah al-Anfal (8): 22; surah Yunus (10): 16,42, 100; surah Hud (11): 51; surah Yusuf (12): 2, 109; surah al-Ra'd (13): 4; surah al-Nahl (16): 12, 76; surah al-Anbiya' (21): 10, 67; surah al-Haj (22): 46; surah al-Mu'minun (23): 80; surah al-Nur (24): 61; surah al-Furqan (25): 44; surah al-Syu'ara' (26):28 ; surah al-Qasas (28): 60; surah al-Angkabut (29): 43. 63; surah al-Rum (30): 24, 28; surah Yasin (36): 62, 38; surah Fussilat (37): 138; surah al-Zumar (39): 43; surah Ghafir (40): 67; surah al-Zukhruf (43): 3; surah al-Jathiyah (45): 5;



surah al-Hujurat (49): 4; surah al-Hadid (57): 17; surah al-Hasyr (59): 14; surah al-Mulk (67): 10.⁶

Adapun ayat-ayat yang memerintah penggunaan potensi akal seperti term *nadhhor* (terdapat 129 ayat); *al-tabashshur* (terdapat 148 ayat); *al-tadabbur* (hanya 4 ayat); *al-tafakkur* (18 ayat); *al-I'tibar* (8 ayat); *al-tafaquh* (20 ayat); *al-tadzakkur* (260 ayat); *ulu albab* (16); *hulm* (2 ayat); *al-nuha* (2 ayat); *al-hijr* (1 ayat); *al-qalb* (132 ayat); *al-'ilm* (900 ayat).⁷

Al-Qur'an -dalam konteks mu'amalah (*social life; mutual relations; business*), tidak memberikan rincian teknis. Ia hanya menyuguhkan pesan-pesan yang bersifat universal. Justru disinilah letak karakteristik kemu'jizatnya. Seandainya ia menerangkan hal-hal yang bersifat teknis secara detail, ia akan menjadi usang dan tidak mampu mengiringi perkembangan zaman.

Di sini pula letak kompetensi dan tanggungjawab manusia -Muslim. Ia dituntut untuk terus berfikir secara dinamis-kreatif, bagaimana menyediakan dan mengembangkan alat/media untuk membumikikan pesan-pesan tersebut.

⁶ Aunur Rofiq (2012). *Tafsir resolusi konflik*...82.

⁷ Aunur Rofiq (2012). *Tafsir resolusi konflik*...82. Lihat juga Fatimah Ismail Muhammad Ismail (1993), *al-Qur'Ēn wa al-NaĎar al-'Aqli*, Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 63-82

Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya, menggunakan multi pendekatan, seperti pendekatan "rasional" (perintah untuk menggunakan akal), psikologis, sufistik, sosial, budaya, historis, dan bahasa. Diantara yang sering dipakai adalah pendekatan bayani dalam usaha menjelaskan fenomena sosial. Media yang dipakai adalah *asbab al-nuzul*. Pendekatan ini biasanya berkaitan dengan dua hal: 1. Ayat turun untuk menjawab pertanyaan masyarakat, misalnya pertanyaan tentang ruh (Qs. Al-Isrā' (17): 85), tentang khamr/minuman yang sifatnya memabukkan (Qs. Al-Baqarah (2): 219) ; 2. Tidak berbentuk pertanyaan, namun sebagai respon langsung terhadap suatu fenomena yang muncul di masyarakat, misalnya kasus tentang *Dihār* (menyerupakan istri seperti ibunya) dalam Qs. Al-Mujādilah (58): 2.

Selain itu, al-Qur'an juga menggunakan pendekatan bahasa simbolis. Bahasa seperti ini kata Ali Syari'ati⁸ memiliki nilai lebih dalam dan abadi dari pada bahasa eksposisi.

Begitu juga dengan persoalan ekonomi khususnya, al-Qur'an menjelaskannya kepada umat tidak hanya terbatas pada praktik-praktik yang berlaku ketika al-Qur'an dalam proses turun, tapi juga menggunakan pendekatan historis. Kasus

⁸ Ali Syari'ati, *Al Islam wa Insan*, Beirut: Dar al-Raudlah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1992, 11.

“benturan pandang” antara wahyu yang diwakili Nabi Syu’ aib versus materialisme-sekularisme klasik yang diwakili kaum Madyan –yang menjadi topik kajian ini- adalah satu contoh.

Hal ini menandakan bahwa perjalanan Islam (wahyu) yang dibawa oleh para rasul ibarat perjalanan mata air yang mengalir dari sumbernya yang jauh yang kemudian bermuara pada lautan besar yaitu al-Qur’an. Karenanya tidak heran jika al-Qur’an penuh dengan ide-ide yang saling melengkapi – termasuk dalam masalah ekonomi-dari satu generasi rasul ke rasul lainnya. Sayangnya akal-akal orang muslim kontemporer “kurang optimal” mengeksplorasinya.

Dalam konteks itulah penulis mencoba menyingkap, Bagaimana doktrin ekonomi Nabi Syu’ aib; Bagaimana pula pandangan hidup kaumnya (bangsa Madyan), khususnya yang terkait dengan bisnis atau pendayagunaan kekayaan; dan apa *background* dari pemikiran keduanya sehingga muncul perbedaan yang begitu radikal?

Untuk memperjelas arah dan alurnya maka fokus kajiannya dibatasi secara umum pada pembahasan sekitar doktrin ekonomi Nabi Syu`aib dan perlawanan kaumnya. Tentunya yang berkait secara tematis dengan ayat-ayat al-Qur’an yang membicarakan doktrin-doktrin dan pesan moral Nabi Syu`aib seperti: Tauhid dan Keadilan sosial-ekonomi.



Selanjutnya pandangan hidup kaum Madyan dan etika ekonominya.

Secara teoritis, tidak sedikit kajian tentang ekonomi Islam yang tertuang dalam buku, jurnal dan seminar yang telah dimunculkan, baik yang terkait dengan kajian teoritis-normatif maupun yang bersifat praktis. Namun sepanjang yang penulis ketahui, di Indonesia belum ada penelitian atau kajian yang mengangkat topik yang sama dengan inti kajian yang sedang ini.

*Islamic Economics, Theory and Practice*⁹ karya monumental Abdul Manan, Profesor, Islamic Research and Training Institute Islamic Development Bank, Jeddah, yang banyak menyingkap tentang nilai-nilai ekonomi Islam dalam konteks pemikiran ekonomi modern, tidak menyinggung nilai-nilai normatif yang menjadi inti penelitian kami ini.

Namun dari sisi teori dan prakteknya, buku ini cukup banyak menawarkan alternatif signifikan seperti masalah konsumsi dan perilaku konsumen; faktor-faktor produksi dan konsep kepemilikan; distribusi pendapatan dan kekayaan; teori harga dalam negara Islam; perbankan bebas bunga hingga masalah perencanaan dan pembangunan dalam Islam.

⁹ Buku ini dalam edisi bahasa Indonesia, diterjemahkan oleh PT. Dana Bhakti Prima Yasa Yogyakarta, dengan topik "*Teori dan Praktek Ekonomi Islam*"

Afzal al-Rahman dalam *Economic Doctrine of Islam*¹⁰ -nya, juga demikian. Ia memaparkan doktrin-doktrin ekonomi Islam secara komprehensif, baik yang berkaitan dengan masalah keadilan; penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*); budaya mandiri; kebebasan individu dan masyarakat; hak milik pribadi; dan jaminan sosial maupun masalah tanggung jawab negara. Menurut Rahman, Islam memandang masalah ekonomi tidak dari sudut pandang kapitalisme yang memberikan kebebasan individu dan kepemilikan, menggalakkan usaha secara individualis. Tidak pula dari sudut komunisme yang memberangus hak-hak individu, dan menjadikannya sebagai budak negara.

Sistem ekonomi Islam juga menolak perilaku ekonomi yang *rahbaniyah* dan materialisme. Dalam buku ini nampaknya Rahman hendak menyuguhkan bahwa sistem ekonomi Islam adalah sistem independen yang hanya terikat dengan tolak ukur wahyu. Bukan lainnya.

*Al-Niḍām al-Iqtisādi fī al-Islāmi*¹¹, karya Taqiyuddin al-Nabhani, juga tidak sedikit membahas masalah pembangunan sistem ekonomi Islam. Karenanya sorotannya

¹⁰ Dalam edisi Indonesia buku ini diterjemahkan oleh Drs. Sueroyo, M.A dan Drs. Nastangin (*Doktrin Ekonomi Islam*), PT Dana Bakti Wakaf: Yogyakarta 1995.

¹¹ Taqiyuddin al-Nabhani, *An-Nidlam al-Iqtishadi fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Ummah 1990.



tertuju pada bagaimana *private Property*; sebab-sebab kepemilikan; mekanisme mengelola harta; jual beli dan memproduksi; riba dan pertukaran uang; serta perdagangan luar negeri.

Menurut al-Nabhani solusi Islam dalam memecahkan masalah ekonomi yang dihadapi manusia yaitu dengan cara mengkaji dan memahami realitas masalah ekonomi tersebut, selanjutnya menggali pemecahannya dari nash-nash syara`.

Daur al-Qiyam wa al-Akhlāq fī al-Iqtisādi al-Islāmi,¹² merupakan salah satu buku yang bisa dikatakan representatif dalam kajian tentang etika dalam ekonomi. Dalam buku ini Yusuf Qardāwi memaparkan bahwa dalam ekonomi Islam, antara Allah, manusia dan sumber daya alam merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Dari satu sisi, buku ini memiliki kesamaan dengan topik inti penelitian yang kami laksanakan. Namun dari sisi lain –termasuk buku-buku yang disebutkan sebelumnya- tidak menyinggung bagaimana pergumulan terjadi antara doktrin Nabi Syu’aib dan kaumnya.

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) yakni penelitian yang menelaah data-data yang

¹² Yusuf al-Qardāwi (1995), *Daur al-Qiyam wa al-Akhlāq fī al-Iqtisādi al-Islāmi*, Kairo: Maktaba Wahbah.

bersumber dari bahan-bahan kepustakaan.¹³ Atau secara spesifik bisa dikata sebagai jenis Penelitian Tafsir Tematik (*Tafsir Mauḍû'ī*) di mana sumber-sumber kepustakaannya adalah al-Qur'an, berbagai kitab tafsir, bahkan kajian-kajian –kalau ada- yang berkait secara - spesifik dan tematis- dengan doktrin ekonomi Nabi Syu`aib dan kaumnya.

Karena penelitian ini termasuk Penelitian Kepustakaan atau Penelitian Tafsir Tematik, maka data dikumpulkan dengan menggunakan tehnik dokumentasi secara tematik. Dalam hal ini, data tersebut dikumpulkan dari berbagai referensi yang bersinggungan dengan penelitian ini.

Kemudian data-data di atas akan dianalisis secara kualitatif dengan metode deduktif-induktif-komparatif. Metode deduktif digunakan untuk menganalisis data yang bersifat umum lalu prinsip-prinsip tersebut diterapkan pada persoalan-persoalan yang lebih khusus. Di sinilah gambaran umum doktrin Nabi Syu`aib dan kaumnya akan diperoleh. Metode induktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran

¹³ Studi teks dalam makna studi pustaka setidaknya dapat dibedakan : pertama, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermanaknaan empiri di lapangan; dan kedua, studi pustaka yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritik dari pada uji empiri. Studi pustaka ini – baca:kedua—terkait pada nilai atau value. Lihat. Noeng Muhadjir (1996), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasen, 159.



husus tentang doktrin mereka, setelah dikelompokkan secara tematik sesuai dengan tema pokok penelitian ini. Sedang metode komparatif digunakan untuk membandingkan dan memilah kedua doktrin tersebut, sehingga tergambar secara jelas.

Diharapkan penelitian ini memberikan sumbangsih konstruktif atau referensi tambahan bagi yang berminat mengeksplorasi al-Qur'an yang terkait dengan permasalahan ekonomi Islam. Dan bahwa ternyata “pergumulan” antara konsep wahyu dan sekularisme-materialistik sejak dulu memang ada, dan tidak bisa dipertemukan (*wajhan liwajhin*).



REFORMASI NABI SYU' AIB DAN PERLAWANAN KAUM MADYAN



II

REFORMASI NABI SYU`AIB DAN PERLAWANAN KAUM MADYAN

Syu`aib adalah Nabi kaum Madyan. Ia putra dari Mikiel bin Yasyjun. Menurut Ibnu Ishak, ahli sejarah Islam klasik, ia disebut Siryani.¹⁴ Ibnu Asyagir berkata: disebutkan bahwa neneknya - ada yang mengatakan ibunya-, adalah putri Nabi Luth. Ia termasuk pengikut Nabi Ibrahim, ikut hijrah dan masuk ke Damaskus bersamanya.

Dikisahkan oleh Wahab bin Munabbih, bahwa Syu`aib dan Mulgham adalah di antara orang yang beriman kepada Nabi Ibrahim, saat dibakar. Keduanya berhijrah ke Syam kemudian dinikahkan dengan dua putri Nabi Luth. Syu`aib yang dimaksud dalam al-Qur`an -menurut versi Ibnu Khaldun-,¹⁵ adalah Nabi yang mempekerjakan Musa as. ketika ia lari dari

¹⁴ Menurut Ibnu Katsir yang menukil dari Ibnu Ishak, tentang silsilah Nabi Syu`aib sejarah, menyebutkan secara berbeda. Ada juga yang menyebutkan bahwa Syu`aib adalah putra dari Yaskhar ibn Lawi ibn Ya`kub, di lain tempat disebutkan ia putra Aifah ibn Madyan ibn Ibrahim, sumber lain menyebutnya putra dari Shaifun ibn `Aifa ibn Tsabit ibn Madyan ibn Ibrahim. Lihat Imam Abu al-Fida al Hafizh Ibnu Katsir (774 H), tahqiq Muhammad Ahmad Abd. Aziz., *Qisshat al-Anbiyâ`*, Dar al Kutub al `Ilmiyah, Beirut 190-191.

¹⁵ Abdu al-Rahman ibn Khaldun (733-858/1332-1406), *Târîkh Ibnu Khaldun*, 50

Mesir. Namun menurut Ibnu Qutaibah semua itu masih dalam perdebatan dan perlu dikaji lagi.

Yang jelas kata Ibnu Hibban dalam kitab *ṣahihnya*, Syu`aib adalah dari kalangan bangsa Arab, sebagaimana Hud, Shaleh dan Muhammad saw. Seperti yang dituturkan oleh Abu Dzar yang mendapat berita langsung dari Rasulullah saw. Ia mendapat gelar sebagai “guru besar” retorika. Rasulullah menyebutnya sebagai “*khaṭīb al-Anbiyā*’ (orator para Nabi)¹⁶ Karena ia mampu mematahkan argumen-argumen kaumnya dalam masalah etika ekonomi, perilaku sosial dan keimanan.

Di zaman Syu`aib-lah pergumulan pemikiran tentang etika ekonomi terjadi cukup panas. Model intimidasinya adalah dengan cara memberi satu alternatif, murtad dari agama tauhid yang telah dianutnya atau ekstradisi dari wilayah kekuasaan kaum Madyan. Namun Nabi Syu`aib tetap memilih bertauhid dan terus melakukan perlawanan ideologis dan intelektual.

Adapun penduduk Madyan adalah bangsa Arab yang tinggal di kota Madyan, sebuah kota dekat wilayah Mu`an, pinggiran Syam (Syria), juga tidak jauh dari wilayah Hijaz, tepatnya dekat dengan danau Kaum Luth. Kaum Madyan hidup setelah Kaum Luth dalam rentang waktu yang relatif dekat,

¹⁶ Informasi ini disampaikan oleh Ibnu Abbas dalam riwayat Ibnu Ishâq ibn Basyar ...dari Muqatil dan Dhahhak. Lihat Abdu-rahman Ibn Khaldun (733-858/1332-1406)...



sebelum Nabi Musa as. Seperti yang dijelaskan al-Qur'an langsung:

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَظَلَمُوا بِهَا ۗ
(فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ)

“Kemudian kami utus Musa setelah mereka (para rasul) kepada Fir'aun dan para pengikutnya, lalu mereka berbuat zhalim, maka lihatlah bagaimana akhir para pelaku kerusakan”¹⁷. Menurut Ibnu Kašīr para Rasul/Nabi yang dimaksud di ayat tersebut adalah Nabi Nuh, Hud, Saleh, Lūī, dan termasuk Nabi Syu'aib¹⁸.

Namun Abu al-`Abbas Ahmad al-Qalqasyady punya pendapat beda. Menurutnya, Syu'aib as. hidup beberapa abad pasca Musa as. yaitu pada permulaan abad VIII SM¹⁹. Mereka adalah keturunan Madyan (مدين) bin Ibrahim al-Khalil as. Versi taurat menyebutnya dengan Madyân (مديان)²⁰. Mereka salah satu etnis terbesar di kalangan kabilah-kabilah yang ada di Syam saat itu. Secara umum memiliki tradisi bisnis yang kuat,

¹⁷ Qs. al-A'raf (7): 103; Lihat juga Qs Yūnus (10): 75; Qs al-`Angkabūt (29): 39.

¹⁸ Ibnu Kašīr (2000) *Tafsīr al-Qur'ān al-`ADīm*, Beirut: Dār Ibnu Hazm 775

¹⁹ Abdu al-Wahhab al-Najjār, *Qisshah al-Anbiyā'*, Beirut: Dar al Kutub al-`ilmiah, cet. III 208.

²⁰ Abdu al-Wahhab al-Najjār, *Qisshah al-Anbiyā'*... 207.

dan sangat sekuler, sehingga kepentingan yang bersifat transenden dikesampingkan.

Kaum ini menolak prinsip tauhid, menjadi musyrik akibat fanatik terhadap tradisi keagamaan nenek moyangnya. Selalu melakukan kejahatan, kecurangan dalam berbisnis. Bila membeli barang inginnya murah, dan itu dilakukan dengan menghalalkan segala cara, yang penting dapat murah. Tetapi jika menjual dan menakar barang, berlaku curang, tidak jujur.

Syu`aib sebagai Nabi pembaharu melarangnya dan memperingatkan akibat-akibat buruk dari perbuatan mereka yang akan terjadi dalam kehidupan sosial, begitu juga dengan kehidupan mereka di akhirat nanti. Apa yang terjadi? Mereka meresponnya dengan kasar. Tidak sedikit ucapan-ucapan arogan yang keluar dari mulut mereka seperti: “Wahai Syu`aib, ucapanmu itu ‘aneh’, tidak bisa dipahami, engkau adalah orang terhina di antara kami, tidak memiliki *power*.”

(قَالُوا يَشْعِيبُ مَا تَفْقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرِيكَ فِينَا ضَعِيفًا ...)

Perlawanan mereka tidak terbatas pada retorika *an sich*, tapi juga direalisasikan dalam perilaku-perilaku “politik boikot”, fitnah dan intimidasi orang yang coba-coba bergabung dalam “gerbong reformasi” Syu`aib, bahkan sampai ke tingkat



ancaman rajm dan ektradisi (وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ)

21.

Al-Razi, penulis tafsir *Mafâtihu al-Ghaib*, memiliki analisa menarik dalam menafsirkan Qs. al-A'raf (7): 88: “Penguasa kaum madyan yang sombong itu berkata, wahai Syu`aib, Kami pasti akan mengeluarkan-mu dan orang-orang yang beriman kepadamu dari wilayah kami. Atau kamu benar-benar menjadi pemeluk keyakinan kami kembali. Syu`aib menjawab: Walaupun kami tidak menyukainya?”.

Menurutnya dalam ayat ini ada dua alternatif yang ditawarkan penguasa Madyan kepada Syu`aib saat itu: Pertama, keluar –sebagai orang yang terusir-bersama pengikutnya dari wilayah Madyan. Kedua, kembali kepada agama mereka.

Dalam alternatif kedua yang ditawarkan di atas, memunculkan permasalahan yang cukup unik: *Pertama*, adalah ungkapan mereka terhadap Syu`aib: " أَوْلَتُّعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا " (atau kamu benar-benar kembali kepada agama/ideologi kami); *kedua*, jawaban Syu`aib di ayat sesudahnya: قَدْ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عَدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ (Sungguh kami telah berdusta kepada Allah jika kami kembali kepada agama kalian)²². Dua

²¹ Lihat Qs. Hūd (11): 91.

²² Qs. al-A'râf (7): 89

ungkapan di atas menunjukkan bahwa Syu`aib sebelumnya adalah pemeluk agama kaum Madyan yang kafir itu.

Namun al-Razi membantahnya sendiri. Menurutny ada lima poin penting berkenaan dengan retorika di atas. Di sini al-Razi memberikan beberapa pilihan interpretasi tentang statemen ayat di atas:

Pertama, bahwa pengikut nabi Syu`aib sebelum beriman kepadanya, termasuk kaum kafir seperti kaum Madyan yang lain. Lalu para pembesar Madyan ketika berbicara kepada Syu`aib, menyamakannya dengan pengikutnya (*general rhetorical*).

Kedua, bahwa para pemuka Madyan hendak mempolitisir keadaan, di mana rakyat diinformasikan secara tidak benar/hoaks bahwa Syu`aib pada dasarnya sebelumnya sama seperti mereka, satu keyakinan namun membelot. Jawaban Syu`aib pun mendukung hal itu.

Ketiga, Syu`aib semula memang menyembunyikan agama tauhid yang ia anut. Lalu mereka (kaum Madyan) mengira bahwa ia satu agama dengan mereka.

Keempat, bisa jadi Syu`aib semula berhukum dengan syari`at mereka, kemudian Allah swt. menghapus syari`ah tersebut, dan diganti dengan wahyu yang diturunkan kepadanya.



Kelima, yang dimaksud dengan "أو لتعودنَّ في ملتنا" bisa dimaknai dengan "تصيرن إلى ملتنا" (menjadi pemeluk agama kami). العود بمعنى الإبتداء. (*al-`aud* dalam ayat di atas bermakna *beginning*).²³

Abu Ishak menambahkan, kaum Nabi Syu`aib itu kaum yang ingkar terhadap Allah, suka mengambil hak orang lain, mengurangi timbangan. Padahal Allah telah melapangkan rezeki dalam kehidupan mereka. Maka Syu`aib pun menasehati seperti yang tertera dalam surat al-A`râf (7): 85-86:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُم
بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُنْسِفُوا فِي
الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) saudara mereka sendiri, Syu`aib. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan bagi kalian selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan sedikitpun kamu mengurangi hak orang lain. Jangan pula kamu berbuat kerusakan di bumi setelah adanya perbaikan. Itu lebih baik bagimu jika kamu orang beriman.”

²³ Lihat Fakhruddin al-Rāzi, *al-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātih al-Ghaib*, Juz 13-14, Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah, 544-604.

Lalu ayat 86 dan seterusnya, menjelaskan perilaku mereka yang selalu mengawasi jalan tempat lalu lalang orang. Yang mereka lakukan adalah menyampaikan pada setiap orang yang lewat bahwa Syu`aib itu pendusta, karenanya janganlah kalian terpengaruh kemudian meninggalkan ideologi kalian. Bahkan mereka tidak segan-segan mengancam bunuh bagi mereka yang beriman kepada Syu`aib.

Menurut Abdullah ibn Zaid, mereka pada dasarnya para perampok jalanan. Nabi Muhammad dalam perjalanan isra'nya menemui gambaran *khasabah* di tengah jalan, di mana tak satupun baju orang yang tidak robek ketika melaluinya. Lalu Beliau saw bertanya kepada Jibril: Apa itu wahai Jibril? Ia pun menjawab; itu gambaran dari satu kelompok dari umatmu yang selalu nongkrong di pinggir jalan, lalu merampas hak orang lain. Kemudian Jibril membaca ayat: '*wa la taq`udu bi kulli suratin tu `iduna*' seperti yang diucapkan Syu`aib yang diabadikan dalam surah Al `A`raf dan Hud. Begitu juga jawaban kaumnya.

Menurut Ibnu Abas, Syu`aib adalah orang yang shaleh. Ketika kejahatan kaumnya semakin menjadi-jadi, Ia pun menasehati mereka, sambil berdo'a; Wahai Tuhan berilah kami keputusan dengan kebenaran, Engkaulah sebaik-baik pemutus. Do'nya pun mendapat respon dari Allah. Lalu Allah membinasakan mereka, dengan gempa yang dahsyat. Ada yang



mengatakan dengan pekikan satu suara yang keras. Pendapat lain mengatakan kebinasaan mereka adalah melalui awan.²⁴

Para pembesar dari kaum nabi Syu`aib mewanti-wanti (mengancam) rakyatnya untuk tidak coab-coba mengikuti agama Syu`aib: Jika kalian –kata mereka– mengikuti Syu`aib, pasti kalian akan menjadi orang yang rugi. Mengapa? Dialah orang yang melarang kalian melakukan kecurangan dalam menimbang yang selama ini merupakan cara yang paling efektif dalam menimbun harta kalian.

Bagi mereka ajakan Syu`aib adalah untuk meninggalkan tradisi ibadah nenek moyang mereka, menegakkan keadilan dalam menimbang, tidak semena-mena mempergunakan harta kekayaan mereka. Bagi mereka semua itu tidak bisa diterima, aneh. Karena itu mereka mencela Syu`aib: Apakah engkau memang orang yang bijak dan pembimbing? Sikap seperti itulah yang kemudian mengantarkan mereka mendapat celaka (siksa dari Allah).

Pasca hancurnya kaum Madyan, ide-ide reformasi (dakwah) Syu`aib ditransformasikan ke kaum Aikah, tetangga kaum Madyan. Ideologi dan prilaku mereka sama dengan kaum Madyan. Ketika Syu`aib menyampaikan dakwahnya

²⁴ Abu Ishak Ahmad Ibn Muhammad Ibrahim al-Nisaburi (1994), *Qashash al-Anbiya'*, Beirut: Dar al-kutub al-`Ilmiah, 165.

mereka pun menentanginya dan menghinanya: Wahai Syu`aib engkau itu tidak lebih dari tukang sihir, engkau tidak punya kelebihan dari kami –sama-sama manusia-, bahkan menurut kami engkau itu pendusta.

Ketidakmampuan mereka dalam adu argumen dengan Syu`aib yang di *back up* wahyu, membuat kesombongan mereka semakin tidak terkontrol, sehingga bukan petunjuk yang mereka minta, tapi adzab. Mereka menantang Syu`aib untuk menurunkan awan dari langit jika memang ia benar-benar utusan Allah. Kesombongan itulah yang menyebabkan mereka celaka seperti kaum Madyan sebelumnya.²⁵

²⁵ Abdu al-Wahab al-Najjar, *Qoshosh al-Anbiya'*, cet. III (ttp). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 207-208.



**DOKTRIN EKONOMI NABI SYU'AIB DAN
KAUM MADYAN
(Wahyu Versus Sekularisme)**



III

DOKTRIN EKONOMI NABI SYU'AIB DAN KAUM MADYAN (Wahyu Versus Sekularisme)



Ada sepuluh ayat dalam al-Qur'an yang menyebut nama Nabi Syu'aib. Ayat-ayat tersebut terkait dengan berbagai ayat yang menjelaskan doktrin ekonomi beliau dan perlawanan kaumnya. Semuanya termasuk dalam kategori ayat-ayat Makkiyah yaitu surat Al-A`raf (7); Hud (11); Al-Syu`ara' (26) Al-`Ankabut (29). Di empat surah inilah kisah Nabi Syu'aib diklasifikasikan sebagai berikut:



SURAH	NOMER AYAT	KANDUNGAN
Al-A`rāf	85-89	<p>وَالِى مَدِيْنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلٰهِ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (85) وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعَدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَن أَمَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۗ وَادْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَرْتُمْ ۗ وَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ (86) وَإِنَّ</p>



كَانَ طَائِفَةٌ مِنْكُمْ آمَنُوا
بِاللَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ وَطَائِفَةٌ
لَمْ يُؤْمِنُوا فَاصْبِرُوا حَتَّى
يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا ۗ وَهُوَ
خَيْرُ الْحَاكِمِينَ (87) قَالَ
الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ
قَوْمِهِ لِنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ
وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِنْ
قَرْيَتِنَا أَوْ لِنَعُودَنَّ فِي مِلَّتِنَا
ۗ قَالَ أَوْلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ
(88) قَدْ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ
كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ
بَعْدَ إِذْ بَخَّأْنَا اللَّهَ مِنْهَا ۗ
وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا
إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا ۗ
وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا
ۗ عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۗ رَبَّنَا
افتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا



		<p><u>بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ</u> (89)</p>
Hūd	84-91	<p><u>وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا</u> <u>قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ</u> <u>مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ وَلَا</u> <u>تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ</u> <u>إِنِّي أَرَأَيْتُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي</u> <u>أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ</u> <u>مُحِيطٍ (84) وَيَا قَوْمِ</u> <u>أَوْفُوا بِالْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ</u> <u>بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا تَبْخَسُوا</u> <u>النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا</u> <u>فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ</u> <u>بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ (85)</u> <u>لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۗ</u> <u>وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ</u> <u>(86) قَالُوا يَا شُعَيْبُ</u></p>



		<p> <u>أَصْلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ تَشْرَكَ</u> <u>مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ</u> <u>فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ ۗ إِنَّكَ</u> <u>لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ</u> <u>(87) قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ</u> <u>إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي</u> <u>وَرَزَقْتَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ۗ</u> <u>وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ</u> <u>مَا أَنْهَأَكُم عَنْهُ ۗ إِنْ أُرِيدُ</u> <u>إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ</u> <u>ۗ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ ۗ</u> <u>عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ</u> <u>(88) وَيَا قَوْمِ لَا</u> <u>يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي أَنْ</u> <u>يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ</u> <u>قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ</u> <u>قَوْمَ صَالِحٍ ۗ وَمَا قَوْمُ</u> <u>لُوطٍ مِنْكُمْ بِبَعِيدٍ (89)</u> </p>
--	--	--



		<p><u>وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا</u> <u>إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ</u> <u>(90) قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا</u> <u>نَفَقَهُ كَثِيرًا مِمَّا تَقُولُ وَإِنَّا</u> <u>لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا ۖ وَلَوْلَا</u> <u>رَهْمُكَ لَرَجَمْنَاكَ ۖ وَمَا</u> <u>أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ (91)</u></p>
Al-Syu`arā'	176-190	<p><u>كَذَّبَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ</u> <u>الْمُرْسَلِينَ (176) إِذْ</u> <u>قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ</u> <u>(177) إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ</u> <u>أَمِينٌ (178) فَاتَّقُوا اللَّهَ</u> <u>وَأَطِيعُوا (179) وَمَا</u> <u>أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ</u> <u>إِنِ أَجْرِي إِلَّا عَلَى رَبِّ</u> <u>الْعَالَمِينَ (180) أَوْفُوا</u> <u>الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ</u></p>



		<p><u>المُخْسِرِينَ (181) وَزِنُوا</u> <u>بِالْقِسْطِ الْمُسْتَقِيمِ</u></p> <p><u>(182) وَلَا تَبْخَسُوا</u> <u>النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا</u> <u>فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ</u></p> <p><u>(183) وَاتَّقُوا الَّذِي</u> <u>خَلَقَكُمْ وَالْجِيلَ الْأُولِينَ</u></p> <p><u>(184) قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ</u> <u>مِنَ الْمُسْحَرِينَ (185)</u> <u>وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَإِن</u> <u>نَظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ</u></p> <p><u>(186) فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا</u> <u>كِسْفًا مِنَ السَّمَاءِ إِن</u> <u>كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ</u></p> <p><u>(187) قَالَ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَا</u> <u>تَعْمَلُونَ (188) فَكَذَّبُوهُ</u> <u>فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ</u> <u>إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ</u></p>
--	--	---



		<u>عَظِيمٍ (189) إِنَّ فِي</u> <u>ذَلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ</u> <u>أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ (190)</u>
Al- `Ankabut	36,37	<u>وَالِى مَدِينٍ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا</u> <u>فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ</u> <u>وَارْجِعُوا الْيَوْمَ الْأَخِيرَ وَلَا</u> <u>تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ</u> <u>مُفْسِدِينَ (36) فَكَذَّبُوهُ</u> <u>فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا</u> <u>فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ (37)</u>

Sepuluh ayat tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Pertama, berkaitan dengan seruan Syu'aib, agar kaumnya menjadi hamba Allah yang bertauhid, taat, jujur, dan tidak merusak.

Kedua, ancaman ekstradisi dari kaumnya.

Ketiga, berkenaan dengan klaim penguasa bahwa mengikuti Syu'aib sangat tidak menguntungkan.



Keempat, bantahan akan statemen di atas. Justru yang akan mendapat kerugian adalah mereka yang menolak Syu`aib.

Kelima, gugatan kaum Madyan terhadap pernyataan Syu`aib yang menurut mereka bertentangan dengan “liberalisme dan sekularisme” –khususnya dalam masalah ekonomi-yang selama ini mereka lakukan.

Keenam, anggapan mereka bahwa Syu`aib adalah manusia lemah. Jika tidak berhenti dari gerakannya, ia akan dirajam atau diusir.

Ketujuh, datangnya pertolongan Allah untuk Syu`aib dan pengikutnya. Kedelapan, seruan kembali untuk kaum Madyan agar beriman kepada Allah dan memperhatikan persoalan akhirat.

Kesembilan, Berkenaan dengan kaum Aikah, yang diajak agar menjadi bangsa yang bertakwa.²⁶

Di antara empat surah di atas, hanya al-Syu`ra'(26) yang tidak menyinggung persoalan antara Syu`aib dan Madyan. Ia berkenaan dengan kaum Aikah²⁷. Namun materi dan metode

²⁶ Lihat Qs. 7: 85, 88, 90, 93; Qs. 11: 84, 87, 90, 94; Qs. 26: 176-191; Qs. 29: 36.

²⁷ Menurut Terjemahan Departemen Agama, kaum Aikah adalah kaum Madyan. Lihat Terjemahan



dakwah Nabi Syu'aib tidak berbeda dengan yang “digulirkan” kepada kaum Madyan yang tersebut dalam surah al-A`rāf, Hūd, dan al-`Ankabût (beribadah dan bertakwa kepada Allah semata, menyempurnakan timbangan, tidak mengurangi/ mengambil hak orang lain, tidak melakukan kerusakan di muka bumi atau lingkungan. Bedanya diantaranya Aikah tidak memberikan argumentasi apapun kecuali menuduh/memberi stigma bahwa Nabi Syu'aib dianggap orang yang terkena sihir, lalu mereka menantang untuk kedatangan azab)

World View Ekonomi Nabi Syu`aib

Setelah al-Qur'an “menuangkan” kisah Nūh dan kaumnya; Hūd dan kaum `Ad; Şaleh dan kaum `Amud; Lūt

DEPAG Edisi Revisi 1989. Semarang: CV. Toha Putra. Namun kata Abdu al-Wahab al-Najjar, Aikah adalah tetangga kaum Madyan. Ideologi dan prilaku mereka sama dengan kaum Madyan. Ketika Syu'aib menyampaikan dakwahnya, mereka pun menentangnya dan menghina: “Wahai Syu'aib engkau itu tidak lebih dari tukang sihir, engkau tidak punya kelebihan dari kami –sama-sama manusia-, bahkan menurut kami engkau itu pendusta”. Akibat kebodohnya, mereka meminta kepada Syu'aib untuk menurunkan awan dari langit jika memang ia benar. Bukan petunjuk yang mereka minta. Kesombongan dan kebodohan itulah yang menyebabkan mereka celaka seperti kaum Madyan. Lihat Abdu al-Wahab al-Najjar, *Qoshosh al-Anbiya`..* 207-208.

dan kaumnya, kemudian al-Qur'an mengungkap kisah Syu'aib versus kaum Madyan dan Aikah . Khusus kisah Madyan ini termaktub dalam Qs. Al A`raf (7): 85-93, Qs. Hūd (11): 84-89:

“Kepada bangsa Madyan, kami mengutus Nabi Syu'aib yang juga berasal dari kalangan mereka. Lalu ia berkata kepada mereka: Wahai kaumku, jadikanlah Allah sebagai satu-satunya tempat mengabdikan, orientasi hidupmu, tiada tuhan selain-Nya. Telah datang kepadamu keterangan yang jelas dari Tuhanmu. Karena itu -dalam berekonomi- berlakulah adil dan jujur ketika menakar dan menimbang, janganlah sekali-kali mengurangi hak orang, walaupun sedikit, dan jangan pula berbuat kerusakan di bumi setelah ada perbaikan, yang demikian lebih baik bagi kalian jika kalian benar-benar beriman. Janganlah kalian duduk di tiap-tiap jalan dengan maksud intimidasi dan menghalangi orang yang beriman kepada Allah dari jalan-Nya, dan memalingkan mereka dari jalan kebenaran. Ingatlah ketika kalian masih lemah (minoritas), lalu Allah menjadikanmu kuat. Dan lihatlah bagaimana berakhirnya orang-orang yang suka merusak. Jika di antara kamu ada segolongan yang beriman kepada (wahyu) yang mana dengannya aku diutus untuk menyampaikannya, dan golongan lainnya tidak beriman, maka bersabarlah sampai Allah menetapkan keputusan di antara kita. Sebab Dialah sebaik-baik hakim. Para pembesar kaum Madyan yang sombong itu berkata: Wahai Syu'aib, Sungguh kami akan mengusirmu bersama pengikutmu dari wilayah kami, atau -jika kalian benar-benar- kembali kepada agama kita yang lama. Syu'aib menjawab: Apakah kami akan tetap dipaksa, walaupun kami tidak sudi? Sungguh



kami telah berdusta kepada Allah jika kami kembali kepada belenggu ideology (agama) kalian, setelah Allah membebaskan kami darinya. Sama sekali tidak ada hasrat bagiku untuk kembali, kecuali jika Allah memang menghendakinya. Allah Maha Luas pengetahuan-Nya. Kepada-Nyalah kami berserah diri. Ya Tuhan kami bukannya jalan antara kami dan kaum kami dengan benar. Engkaulah sebaik-baik pembuka. Para pembesar kaum Madyan berkata; jika kalian mengikuti (agama) Syu'aib, sungguh akan menjadi orang yang rugi".²⁸

Redaksi yang sama juga diekspresikan dalam surah Hūd, dan al-Ankabūt. Hanya saja Dalam surah Hūd ada beberapa statemen penting kaum Madyan yang tidak disebutkan dalam surah al-A`rāf:

“Wahai Syu'aib, apakah shalatmu -tauhid dan ibadah kepada Tuhanmu- itu menyuruhmu agar kami meninggalkan agama nenek moyang kami, atau (melarang kami) untuk berbuat sesuka kami terhadap kekayaan kami? -Kemudian dengan begitu - engkau termasuk orang lembut, lagi lurus? Syu'aib menjawab Wahai kaumku, bagaimana pendapatmu, jika aku dalam kebenaran yang nyata yang diturunkan dari Tuhanku, dan aku mendapat rizki yang baik dari-Nya? Saya melarang kalian berbuat kemungkarannya seperti itu, tidak bermaksud melakukan konfrontasi dengan kalian, tapi hanya ingin mengadakan perbaikan (*ishlah*) semampu saya. Hanya kepada Allah saya memohon taufiq, Kepada-Nya pula saya pasrah, dan kembali. Wahai kaumku! Janganlah pertentangan antara aku dan kamu, menyebabkan kamu ditimpa siksaan seperti yang

²⁸ Untuk lebih lengkapnya, lihat Qs. al-A`rāf (7): 85-93.



menimpa kaum Nuh, kaum Hūd atau kaum Šālih, azab yang menimpa kaum Luth juga tidak jauh waktunya dari kamu. Mintalah ampun kepada Tuhan, kemudian bertobatlah, sesungguhnya Tuhanku itu Maha Penyayang dan Pengasih. Mereka menjawab, wahai Syu`aib, sama sekali kami tidak paham tentang yang engkau sampaikan itu. Yang kami tahu engkau adalah orang hina di antara kami. Jika saja bukan karena keluargamu, sungguh kami akan merejammu. Bagi kami, engkau juga bukan orang terpendang. Wahai kaumku, apakah menurut kalian, keluargaku lebih mulia dari pada Allah, lalu kalian tidak menghargai-Nya? Sesungguhnya Tuhanku Maha mengetahui apa yang kalian lakukan.”²⁹

Terkait dengan pesan ayat di atas, paling tidak, ada dua doktrin fundamental Nabi Syu`aib yang dapat diangkat di sini: Pertama paradigma tauhid; kedua, paradigma keadilan sosial-ekonomi.

Paradigma Tauhid.

Pada dasarnya Nabi Syu`aib bukan yang pertama menggulirkan paradigma³⁰ tauhid. Para rasul sebelumnya pun

²⁹Lebih lengkapnya lihat Qs. 11:84-95

³⁰ Istilah paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn dalam karyanya *The structure of scientific revolution* (1962). Kemudian dipopulerkan oleh Robert Fredirichs melalui bukunya *Sosiology of sosiology* (1970), Lodahl dan Cordon (1972), Philips (1973), Effrat (1972) mengikutinya. Paradigma merupakan terminologi kunci dalam model pengembangan ilmu pengetahuan yang diperkenalkan Kuhn. Sayangnya ia tidak merumuskan secara



telah menyampaikannya. Di sana ada semacam “estafeta” yang membentuk mata rantai yang utuh, tak terpilah diantara penyampai pesan Tuhan.

Dalam konteks empat surat tersebut di atas, dari Nūh, Hūd, Šālih, dan Syu`aib memiliki langgam yang sama dalam menghadapi kaumnya. Mereka seakan satu rasul yang hidup dalam masa berbeda dengan pesan “teologis tunggal” *Lā ilāha*

riinci apa yang dimaksud dengan paradigma itu. Terminologi paradigma dipergunakan tak kurang dari dua puluh satu cara berbeda. Menurut Masterman, konsep paradigma Kuhn, ada tiga model: *Metaphysical paradigm, Sociology paradigm, Construct paradigm*. Namun masih belum memberikan suatu pengertian yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan paradgima tersebut. Robert Frederichs, selanjutnya merumuskannya lebih jelas sebagai *a fundamental image a dicipline has of its subject matter* (suatu pandangan atau gambaran mendasar suatu disiplin (ilmu) tentang pokok persoalan). Kemudian George Ritzer mensintesisikan pandangan tiga tokoh Kuhn, Masterman, dan Frederichs dengan rumusan: “Paradigma adalah pandangan dasar yang membantu tentang apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan apa yang mesti dijawab, bagaimana seharusnya menjawabnya,serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan tersebut. Lihat George Ritzer, *sociology: A Multiple Paradigm Science*, Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1980. Diindonesiakan oleh Ali Mandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Cv Rajawali, cet. I, Januari 1985, hal, 1-8. Lebih simpel Judy Pearsall merumuskan bahwa paradigma berasal dari kata *paradigm*. Secara etimologi bermakna : 1. *Technical a typical example, pattern or model of something*. 2. *world view underlying the theories and methodology of scientific subject*. Judy Pearsall (2002), *Concise Oxford English Dictionary*, oxford University Press, hal. 1033.

illa Allâh, yang diekspresikan dalam kata : “Sembahlah Allah, tiada Tuhan bagimu selain-Nya (أعبدوا الله ما لكم من إله غيره)”.³¹

Dalam al-Qur’an, perintah (*fi`lu al-amr*) untuk beribadah kepada Allah (menjadikan Allah sebagai satu-satunya orientasi pengabdian –ibadah-) terdapat tidak kurang dari 33 ayat, baik ayat-ayat Makkiyah ataupun Madaniyah. Ini direfleksikan dengan dua model yaitu kalimat perintah untuk satu orang (*single*):

u`bud (واعبد ربك حتى ياتيك اليقين)³²; *u`budni* انا إني انا الله لا إله إلا *فعبدي* (Sesungguhnya Sayalah Allah, tiada tuhan selain-Ku, maka mengabdilah kepada-Ku)³³. Atau *u`budû* (أعبدوا), *u`budûni* (أعبدون), perintah untuk orang banyak (*plural*).³⁴

Semua perintah ibadah kepada Allah di atas tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat ritual saja, tapi meliputi

³¹ Qs. al-A`râf (7): 59, 73, 85. Redaksi yang sama juga dipakai oleh para rasul yang lain. Lihat Qs. Hūd (11): 26, 50, 61, 84. lihat Aunur Rofiq (2012). *Tafsir resolusi konflik*...160-161

³² Qs. al-Hijr (15):99.

³³ Qs. Tāha (20):14.

³⁴ Lihat Qs. al-Hijr (15): 99; Qs. al-Zumār (39): 2, 15, 66; Qs. al-Baqarah (2): 21; Qs. al-Nisā’ (4): 35; Qs. al-Māidah (5):75, 120; Qs. al-A`râf (7):58, 64,72,84; Qs. Hūd (11):50, 60, 83,123; 29:36; Qs. al-Nahl (16): 36; Qs. al-Haj (22):77; Qs. al-Mukminūn (23): 23, 32; Qs. al-Naml (27): 45; Qs. al-Ankabūt (29):16, 65,17; Qs. al-Najm (53): 62; Qs. Tāha (20):14; Qs. Maryam (19): 36, 65; Qs. Yāsīn (36): 61; Qs. al-Anbiyā’ (21): 25,92; Qs. Alu-Imrān (3):51; Qs. al-Zukhruf (43): 64,45; Qs. al-An`ām (6):102; Qs. Yūnus (10):3.



segala aktifitas hidup manusia. Hanya ada dua alternatif yang Allah berikan: mengabdikan kepada-Nya, atau mengabdikan kepada *tagûit* dan setan.

Ibadah (عبادة) di sini bermakna, ketaatan dan ketundukan secara tulus dan totalitas. Kata-kata: “*iyyâka na`budu*” artinya adalah hanya kepada-Mu kami benar-benar taat, loyal, tunduk secara total.

Dari kata “ibadah” ini muncul istilah *`ubûdiyah*, yaitu penghambaan diri dan menghinakan diri dihadapan-Nya. Beribadah kepada Allah artinya memilih agama yang Allah turunkan sebagai jalan hidup (*way of life*). Atau menjadikan Islam sebagai *world view* dalam berfikir dan bergerak.

Dalam konteks “ibadah makro”, manusia sebagai khalifah-Nya, tentunya mesti tunduk kepada yang menciptakan dan memberinya amanah. Kebebasan yang dianugerahkan kepada manusia, tidak berarti bisa berbuat semaunya dalam kehidupannya. Dialah yang berhak memberi aturan main dan rambu- rambunya. Manusia sebagai pelaksana teknis, diberikan kebebasan untuk menyediakan, mengembangkan wadah atau sarana teknis – ijtihad- selama tidak melanggar aturan- aturan yang telah ditentukan- Nya. Hal ini berlaku dalam segala aspek, termasuk politik, sosial, budaya, ekonomi dan lainnya (وَلَقَدْ بَعَدْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ (اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ . Dalam surah al-Nahl (16): 36 ini,



bahkan perintah beribadah kepada Allah disandingkan dengan perintah menjauhi *tāgūt*.

Kata al-Laits, *tāgūt* طاغوت adalah dari kata *tagā* (طغى) artinya melampaui batas. Menurut Ibnu Ishak adalah segala sesuatu yang dijadikan tempat pengabdian selain Allah. *Tāgūt* bisa saja berbentuk patung, undang-undang, pemerintahan, harta, atau apapun bentuknya yang dapat menjadi saingan Allah dalam ibadah manusia. Adapun setan (شيطان) adalah dari kata شطن. Kata-kata شاطن artinya adalah jelek. Dan شيطان adalah bisa dari kalangan jin, manusia ataupun binatang yang melakukan pembangkangan. Menurut Zujāj, setan itu tidak terlihat, tapi dapat dirasakan bahwa ia sesuatu yang terjelek.³⁵

Perintah ibadah kepada Allah yang tertuang dalam ayat-ayat tersebut di atas adalah pesan, doktrin para rasul Allah, semuanya mengajarkan untuk membentuk satu kesatuan visi (*unity of vision*) dalam mengabdikan kepada Allah. Ayat di bawah ini adalah penggalan dari “*unity of vision*” tersebut:

...tidakkah “...ألا تتقون . إني لكم رسول أمين . فاتقوا الله وأطيعون” kalian bertakwa, sesungguhnya saya adalah utusan (Allah) yang jujur, maka takutlah kepada Allah, dan taatilah aku).

³⁵ Lihat Ibnu Mandzur, *Lisân al-ʿArab* dalam kata-kata ط - ع - ب - د ; ط - غ - ي ; ش - ن



Redaksi seperti ini kerap kali dipergunakan oleh para rasul tersebut dalam sosialisasi pesan-pesan Allah.³⁶

Di sinilah kemudian muncul suatu keyakinan bahwa Islam (agama tauhid) yang dibawa oleh para rasul (dari Nuh hingga Muhammad) itu memang satu dan universal, walaupun beda dalam penerapan syari'ahnya (hukum-hukum teknis), mengingat kondisi objektif umat yang juga berbeda. Namun semuanya tidak keluar dari bingkai persaudaraan universal, atau menurut terminologi al-Qur'an adalah *ummatah wâhidah*³⁷ yang dibangun di atas prinsip tauhid (*unity of God*), kesatuan isi (*unity of vision*), kesamaan misi (*unity of mission*), kesatuan tujuan (*unity of goal*), kesatuan konsep hidup (*unity of concept of live*).

Ismail al-Faruqi, "bapak islamisasi ilmu pengetahuan modern", mengilustrasikan filosofi tauhid ini dengan sangat bagus. Katanya:

"Secara tradisional, tauhid adalah keyakinan dan kesaksian bahwa "tiada Tuhan kecuali Allah". Penafian ini memberikan makna yang sangat kaya dan agung dalam keutuhan Islam. Kadang-kadang seluruh kebudayaan, peradaban, atau bahkan seluruh sejarah terpadatkan dalam satu kalimat. Inilah kasus dalam kalimat atau syahadat Islam. Semua keanekaragaman, kekayaan dan sejarah, kebudayaan dan pengetahuan, kearifan dan peradaban

³⁶ Lihat Qs. al-Syu'arâ' (26): 105-189

³⁷ Qs. al-Baqarah (2): 213

Islam terpadatkan dalam kalimat terpendek ini”*lâ ilâha illâ Allâh*”...Tauhid atau doktrin keesaan, transenden, dan doktrin kesatuan Tuhan, mengandung arti bahwa hanya Dia yang patut dilayani dan disembah. Seseorang akan berupaya menyelaraskan perbuatannya dengan pola ini, melaksanakan maksud ilahiah. Karena itu kehidupannya harus menunjukkan kesatuan pikiran, dan kehendaknya, tujuan utama pengabdianya. Kehidupannya tak akan merupakan serangkaian peristiwa yang disatukan dengan kacau balau. Tetapi kehidupannya disatukan dengan satu prinsip utama, diikat oleh kerangka tunggal yang menyatukan mereka menjadi kesatuan tunggal. Dengan demikian kehidupannya memiliki gaya tunggal, bentuk integral-singkat, Islam”.³⁸

Sikap umat para Rasul itu juga demikian, memiliki kesamaan, terutama di kalangan elitnya dalam merespon dakwah tauhid. Biasanya sikap yang tampak adalah mendustakan (تكذيب – menurut bahasa al-Quran), berpaling dari dakwah rasul, menghina, meneror, mengancam, menyiksa pengikutnya, bahkan mengusir dan membunuh secara sadis.

Al-Qur’an mendeskripsikan perlawanan setiap kaum itu sebagai berikut:

“**Kaum Nuh** mendustakan para Rasul Allah, ketika Nuh, saudara mereka berkata: Tidakkah kalian bertakwa. Sesungguhnya saya adalah Rasulullah yang jujur, maka takutlah kepada Allah dan taatlah padaku...Mereka menjawab, wahai Nuh jika engkau tidak berhenti, engkau

³⁸ Ismail al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, diindonesiakan oleh Ilyas Hasan dengan *Atlas Dunia Islam*, Bandung: Mizan 1998 cet I, hal. 109.



akan menjadi orang yang dirajam...**Kaum** `Ad juga demikian, mendustakan Rasul Tuhan, ketika saudara mereka **Hud** menyampaikan kepada mereka tidakkah kalian bertakwa? Sesungguhnya saya Rasulullah yang jujur, maka takutlah kepada Allah dan ikutilah aku...Mereka menjawab; engkau nasehati atau tidak, sama saja bagi kami. Ini tidak lain ajaran ciptaan orang-orang dulu. Dan kami belum pernah mendapat siksa. Maka mereka pun mendustakan Hud...**Kaum** Tsamud juga mendustakan utusan Allah, ketika **Şaleh** menyampaikan kepada mereka; tidakkah kalian takut kepada Allah, sesungguhnya saya adalah Rasulullah yang jujur, karena itu bertakwalah kepada Allah, dan ikutilah saya. Mereka menjawab; engkau tidak lain sebagai penyihir, dan engkau wahai Shaleh manusia seperti biasa (tidak ada yang istimewa)...**Kaum** luth mendustakan utusan Allah, ketika **Luţ** berkata kepada mereka, tidakkah kalian bertakwa kepada Allah? Saya adalah Rasul yang jujur, maka takutlah kepada-Nya dan ikutilah aku....Mereka menjawab; wahai luth, jika engkau tidak berhenti dari dakwahmu itu, engkau akan menjadi orang terusir dari wilayah kami. Begitu juga penduduk Aikah, mendustakan Rasulullah, tatkala Syu`aib berkata kepada mereka; tidakkah kalian bertakwa kepada Allah? Sesungguhnya saya adalah utusan Allah yang jujur, maka bertakwalah kepada Allah dan ikutilah aku. Mereka menjawab; engkau termasuk penyihir. Engkau tidak lain adalah manusia biasa seperti kami juga. Kami kira



engkau itu berdusta. Maka jatuhkanlah pada kami adzab dari langit jika negkau memang benar.³⁹

Dalam surah al-A`râf perlawanan mereka diungkapkan dengan redaksi:

”Para pembesar kaum Nuh berkata kepadanya (Nuh) dengan nada provokatif: Kami melihatmu berada dalam kesesatan yang nyata...Para pembesar yang kafir dari kaumnya berkata kepada Hud: Kami melihatmu sebagai orang bodoh, dan kami kira engkau pendusta...Orang-orang yang sombong itu berkata kepada rakyat yang mengikuti Saleh; apakah kalian tahu bahwa Saleh mengaku dirinya sebagai utusan Tuhannya?...Demikian juga, penguasa kaum Madyan berkata kepada Syu`aib: Kami pasti akan mengusirmu, juga pengikutmu dari wilayah kami, atau kalian kembali kepada agama kami...⁴⁰

Secara sosiologis, masyarakat khususnya di masa jahiliah, terbagi dalam dua kelas: Kelas elit (penguasa, *malā'*, *sādah*), dan kelas hamba (*`abīd*). Biasanya pemilik hak kuasa dan pengambil kebijakan dalam masyarakat seperti ini adalah para tuan-tuan tersebut. Mereka juga yang membuat aturan hidup, sesuai dengan kehendak, dan kepentingan kekuasaannya.

Sistem keluarga hingga Negara jika dikelola dengan “semangat” seperti ini (konsep *malā'*, *sādah* dan *`abīd*) – apapun bentuknya- akan melahirkan diktatorisme. Jika

³⁹ Qs.al-Syu`arâ' (26):105-118.

⁴⁰ Qs. al-A`râf (7):59-155. Kisah para Rasul dan perlawanan kaumnya juga bisa dilihat Qs. Hûd (11): 25-110



misalnya suami yang mendapat legitimasi untuk memimpin keluarga, lalu menganggap sebagai “pemilik” istri, maka secara psikologis dia akan merasa superior dan istri menjadi inferior. Efeknya akan banyak. Demikian juga dalam konteks bermasyarakat dan bernegara. Penguasa dalam era jahiliyah seperti itu adalah “*tauhid phobia*”, sangat benci dengan seruan tauhid para rasul. Karena itu mereka melakukan segala cara untuk melawannya.

Setelah kita mengetahui hakikat makna dibalik *lâ ilâha illa Allâh...u’budullaha mâ lakum min ilâhin ghairuh*, kita akan mengerti mengapa sikap seperti ini selalu muncul pada setiap generasi⁴¹? Kalimat ini bagi mereka berarti revolusi ideologis. Jika deklarasi *lâ ilâha illa Allâh* diterima, maka konsekwensinya adalah mereka mesti merevolusi ideologinya. Artinya, seluruh aktifitas hidupnya baik yang terkait dengan politik, ekonomi, sosial, budaya dan lainnya mesti bersumber dari Allah (wahyu), atau sesuai dengan spirit wahyu-Nya.

Dengan demikian mereka tidak bisa lagi menjadi “tuhan-tuhan kecil” yang bisa berbuat semena-mena, karena terikat dengan aturan wahyu. Hal inilah yang tidak mereka kehendaki. Kalimat *lâ ilâha illa Allâh* dalam maknanya yang

⁴¹ Muhammad Qutb (1991/1411), *Dirāsāt Qur’āniyah*, Kairo: Dār al-Syurq, 105



luas tidak hanya sekedar “saya menegasikan tuhan” selain Allah, tapi “saya harus menunggalkan” dan “mengintegrasikan” secara aktif. Artinya saya harus menggunakan *world view* (pandangan dunia) tauhid saya secara utuh.

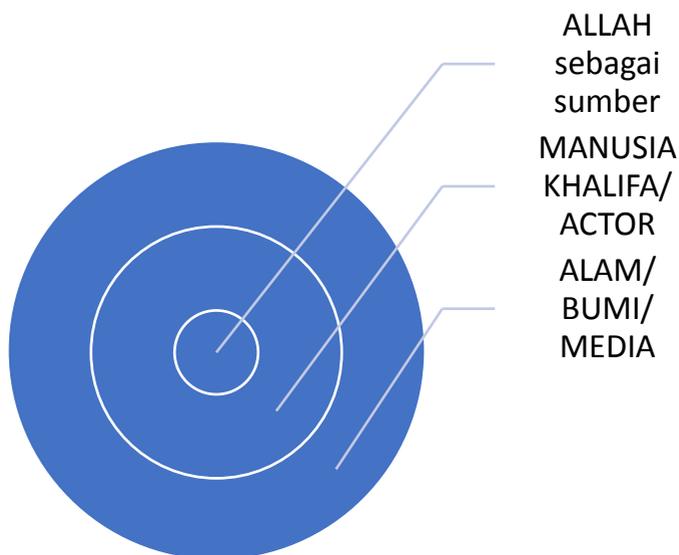
Aktifitas hidup dari sebelum tidur hingga bangun tidur “terintegrasi” dengan kemahatunggalan Allah, kekayaan makrokosmos dan mikrokosmos hanya milik-Nya, hidup, rezeki, dan mati hanya bersumber dari-Nya, orientasi ibadah hanya untuk-Nya, aktifitas, aturan hukum, etika dan lainnya bersumber dari-Nya atau sesuai dengan semangat tauhid.

Ilustrasi lain yang lebih spesifik adalah ketika saya menghidupkan listrik misalnya, saya perlu membaca “*bismillâhi al-rahmâni al-rahîm*”. Mengapa demikian? Bukankah tanpa “*basmalah*” pun, listrik itu akan hidup jika kausalitas rasionalnya memenuhi syarat? Dalam *world view* tauhid, masalah listrik itu tidak hanya dilihat dari aspek kausalitas rasionalnya saja, tapi dilihat secara komprehensif dan “filosofis religious”.

Karenanya aspek manusianya sebagai pembuat, aspek bahan-bahan atau komponen listrik yang ada (dari tembaga hingga, plastic, karet dan lainnya), aspek sumber, tempat terciptanya bahan, dan aspek waktu juga menjadi pertimbangan, sehingga membentuk relasi utuh yang pada



akhirnya semuanya bermuara kepada pengakuan kemahakuasaan dan rahman rahim Allah. Di sinilah konsep “relasi integratif” Allah – manusia – Alam berlaku.



Dalam gambar di atas, Allah menjadi sumber adanya manusia dan alam, manusia sebagai hamba, abdun dan khalifah, alam sebagai tempat mengabdikan. Dalam *world view*



tauhid, ketiganya tidak dapat dipisahkan (integratif). Manusia sebagai makhluk yang nisbi sangat tergantung kepada Allah dan alam. Demikian juga alam tergantung kepada Allah dan manusia. Lalu Allah? Dia tidak tergantung kepada apapun, sebab Dialah Pencipta dan Penentu segalanya, khususnya terkait dengan manusia dan alam.

Relasi Allah dan makhluk-Nya adalah relasi instruksional, bukan relasi ketergantungan. Alam/bumi diciptakan untuk manusia, dan manusia diciptakan untuk mengolahnya. Agar relasi manusia dan alam tidak rusak, lalu Allah memberikan aturan, baik yang ada dalam alam sendiri (*sunnah al-kaun*), maupun yang terdapat dalam akal/rasio manusia dan wahyu.

World view ini yang diajarkan oleh para Rasul, termasuk Nabi Syu'aib dalam mengintegrasikan ekonomi dan wahyu. Namun kaumnya gagal paham, sehingga melakukan perlawanan secara sadis. Demikianlah manusia jika syahwat kepentingannya merasa terganggu.



Keadilan dan Keseimbangan Berekonomi

Konsep keadilan⁴² dan keseimbangan dalam al-Qur'an memiliki makna penting dan universal. Terkadang diangkat berkaitan dengan dimensi keluarga, sosial, gender, di pengadilan, politik dan pemerintahan, ekonomi, penciptaan makrokosmos-dalam hal ini langit Bahkan pengadilan di hari akhir.⁴³ Dalam sub bab ini, fokus kajian tertuju pada persoalan ekonomi. Lebih khusus adalah yang berkait dengan doktrin ekonomi Nabi Syu'aib dan kaumnya

⁴² Keadilan adalah memberikan sesuatu kepada yang berhak menerimanya, baik bersifat individu, masyarakat atau apapun namanya, tanpa melebih-lebihkan, juga tidak mengurangi, mengambil bahkan merampas hak-haknya. Lihat Yusuf al-Qardawi 1993, *Malāmiḥ al-Mujtama' al-Muslim alladzi Nunsyiduhu*: Kairo, Maktabah Wahbah, 133. Makna keadilan sendiri bersifat multidimensional. Keadilan berkaitan dengan dan berintikan kebenaran (al-haq), keadilan berarti pula tidak menyimpang dari kebenaran, tidak merusak dan tidak merugikan orang lain maupun diri sendiri. (Dawam Raharjo (1994) dalam *Ulumul Qur'an*, No. 3 Vol. V, 40).

⁴³ Sebagai wahyu universal, al-Qur'an selalu memberikan prinsip-prinsip umum dalam masalah keadilan. Di antara prinsip umum itu adalah terdapat dalam 16:90; 3: 18; 6: 152; 4: 135 Namun dalam masalah penerapan hukum –baik yang terkait dengan masalah kekuasaan dan pengadilan 38: 22, 26; 4:58; 5:42 kesaksian 5: 8; ekonomi 11: 84; 7:85; sangat jelas. Menurut Dawam Raharjo, kata-kata ل-د-ع dijelaskan sebanyak 14 kali dalam al-Qur'an. Sedangkan ق-ط 15-س kali. *Ensiklopedi al-Qur'an* (1996), *Tafsir social Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 369.

Islam mengajarkan manusia untuk berlaku adil— termasuk pada dirinya-, dengan cara memberikan hak yang seimbang antara dirinya, Allah, keluarga, orang yang dicintai, orang yang dibenci, dan lain-Nya.

Kata Rasulullah dalam nasehatnya kepada Abdullah bin Umar, ketika berlebih-lebihan memperhatikan hak dirinya dengan cara melakukan puasa dan salat malam sepanjang hari sehingga hak-hak lainnya terabaikan:”Sesungguhnya untuk badanmu, matamu, keluargamu, bahkan kerongkonganmu ada hak yang mesti engkau penuhi.⁴⁴

Dalam perspektif sosial-ekonomi Islam, keadilan ini bermakna adil dalam distribusi, pemberian kesempatan kepada anggota masyarakat, *salary* yang sesuai dengan kerja, mempersempit jurang pemisah antara yang kaya dengan yang miskin, dan berusaha memperbaiki kehidupan kalangan “*grass root*”⁴⁵ Menurut Muhammad Baqir Sadr, keadilan sosial adalah merupakan satu rukun asasi dalam ekonomi Islam yang tidak

⁴⁴ Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

⁴⁵ Lihat Yusuf al-Qarḍawi (1993), *Malāmih al-Mujtama’ al-Muslim...*136.



bisa ditinggalkan yaitu hak kepemilikan, dan kebebasan yang islami.⁴⁶

Keadilan juga tidak berarti selamanya mesti sama. Menyamakan (*equality*) dua hal yang berbeda, seperti memisahkan dua hal yang serupa, keduanya bukan dari perwujudan sebuah keadilan. Persamaan mutlak adalah mustahil, karena kontradiktif dengan tabiat dasar manusia, juga benda lainnya. Demikian Yusuf al-Qardlawi. Kemudian ia menukil pendapat Abbas `Aqqad seorang budayawan kenamaan Mesir⁴⁷, persamaan ideal adalah keadilan yang mana tak seorang-pun teraniaya. Karenanya para fuqaha' tidak bisa menentukan persamaan dalam kewajiban, sebab menyamaratakan kewajiban di tengah perbedaan kemampuan orang, berarti kedholiman. Begitu juga mereka tidak bisa menentukan adanya penyamarataan dalam hak, sebab penyamarataan dalam mendapatkan hak, di tengah kewajiban yang berbeda juga bermakna ketidakadilan yang tidak rasional, dan dapat mengganggu stabilitas umum. Dengan demikian persamaan yang adil adalah persamaan dalam kesempatan dan mendapatkan sarana. Seseorang tidak boleh dihalangi untuk

⁴⁶ Al-Sayid Muhammad Baqir Sadr (1991), *Iqtishādunā*, Beirut: Dār al-Ta`āruf, 288

⁴⁷ Dalam *al-Syuyū`iyah wa al-Insāniyah*, Kairo: Dār al-Hilāl, 293-294

mendapat kesempatan untuk mengatualisasikan kewajibannya. Begitu juga ia tidak boleh dihalangi mendapatkan sarana atau media.⁴⁸

Bahkan keadilan dan keseimbangan dalam ekonomi masuk dalam sepuluh kategori wasiat Allah untuk manusia, khususnya orang-orang beriman, adalah janganlah mendekati – apalagi memakan- harta anak-anak yatim dengan cara yang curang. Setelah itu Allah memerintahkan agar takaran dan timbangan dilakukan dengan adil.⁴⁹ Kemudian keadilan dan kejujuran dalam menimbang dimasukkan dalam silsilah pesan-pesan khusus-Nya, yaitu hanya Allah satu-satunya orientasi ibadah, berlaku baik terhadap orang tua, perduli terhadap orang fakir dan miskin, tidak berbuat boros, dalam menggunakan harta hendaklah secara tepat guna, tidak bakhil terhadap sesama karena pada hakekatnya kekayaan adalah milik Allah. Dialah pemberi rizki, tidak membunuh anak sendiri karena takut miskin, tidak berbuat zina, tidak membunuh orang kecuali dengan cara yang dibenarkan syari'ah, tidak memakan harta anak yatim dengan cara ilegal, menepati janji, karena janji itu adalah sebuah amanah, menjadi orang yang kritis, tidak mudah

⁴⁸ Yusuf al-Qardāwī (1995), *Daur al-Qiyām wa al-Akhlāq fī al-Iqtisād al-Islāmī*, Kairo: Maktabah Wahbah, 265

⁴⁹ Qs.6:152.



ikut-ikutan, karena pendengaran, mata dan hati akan dimintai tanggungjawab.⁵⁰

Semangat berkeadilan dalam menimbang dan keseimbangan (*mizan*), menjadi begitu penting dalam Islam, karena ia disejajarkan dengan pewahyuan kitab Allah⁵¹. Bahkan dalam upaya memberi keseimbangan makro kosmos, Allah menggunakan kata-kata *mizan*. Aktualisasi dari itu kata Allah, janganlah melampui batas dalam menimbang, realisasikan keadilan secara jujur, dan jangan mengurangi hak orang melalui timbangan.⁵² Kecelakaan akan menimpa orang yang curang, yaitu ketika orang lain menakar sesuatu untuk dirinya, ia minta dilakukan secara adil, namun ketika dirinya yang menimbang untuk orang lain, hak mereka dikurangi. Ia kira bahwa dirinya tidak akan dibangkitkan pada hari kiamat.⁵³

Al-Qur'an telah mendekripsikan sangat indah term "*al-kail*" (takaran) dan timbangan (*al-mīzān*) tersebut, secara

⁵⁰ Qs. 17: 3-36

⁵¹ Qs. 42: 17

⁵² Qs. Al-Rahman (55): 7-9

⁵³ Qs. Al-Muṭaffifin (83): 1-5

tematik dalam 33 ayat⁵⁴, menurut Abu Yahya Muhammad.⁵⁵ kebanyakan berkaitan dengan nilai-nilai kejujuran, amanat dan etika ekonomi. Ini menunjukkan bahwa semangat keadilan, keseimbangan, dan kejujuran dalam berekonomi merupakan hal yang niscaya. “Bangunan” seperti ini telah dimulai oleh Syu’aib ketika menawarkan “konsep” ekonomi yang integral dengan wahyu.

Etika Politik Ekonomi Nabi Syu’aib

Selain mengajak untuk kembali bertauhid secara benar, Syu’aib menyeru kaumnya untuk berlaku *fair*, baik dalam masalah politik dan ekonomi. Karena itu Syu’aib di sini menggunakan redaksi :

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ. وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا .

⁵⁴ Ayat-ayat yang mengandung term “*al-kail*” dan derivasinya Lihat Qs. Al-An’ām (6): 152; Qs. al-‘Arāf (7): 85; Qs. Hūd (11): 84,85; Qs. Yūsuf (12): 59, 60, 63, 65, 88; Qs. Al-Isrā’ (17) 35; Qs. Al-Syu’arā’ (26): 181; Qs. Al-Muṭaffifin (83): 2, 3. Adapun term “*al-mizan*” dan derivasinya terdapat pada: Qs. Al-An’ām (6): 152; Qs. al-‘Arāf (7): 8, 9, 85; Qs. Hūd (11): 84,85; Qs. Al-Hijr (15): 19; Al-Isrā’ (17) 35; Qs. Al-Khafī (18): 105. Qs. Al-Anbiyā’ (21): 47; Qs. Al-Mu’minūn (23): 102, 103; Al-Syu’arā’ (26): 17, 182; Qs. Al-Syūrā (42): 17; Qs. al-Hadīd (57): 25; Qs. Al-Muṭaffifin (83): 3; Qs. Al-Qāri’ah (101): 6,8.

⁵⁵ Lihat Abu Yahya Muhammad bin Šāmid al-Tujinî (1995), *Mukhtaṣar Tafṣīr al-Ṭabari*, Beirut: Dār al-Falāh.



“Tepatilah dalam menakar dan menimbang, janganlah kalian mengurangi sedikitpun hak orang lain, jangan pula melakukan kerusakan di muka bumi, setelah ada perbaikan. Yang demikian lebih baik bagimu jika kalian benar-benar beriman. Jangan pula duduk di setiap jalan melakukan intimidasi, dan menghalangi orang - orang dari jalan Allah -dengan maksud memalingkannya dari jalan-Nya”⁵⁶.

Sayid Qutb dalam komentarnya tentang ayat ini, bahwa larangan yang termaktub dalam ayat tersebut, menyampaikan kepada kita, kaum Nabi Syu`aib adalah kaum yang musyrik, tidak menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang patut disembah, tidak menjadikan syari`at-Nya sebagai sumber dan dasar dalam bermu`amalah. Tapi membuat aturan, hukum sesuai dengan kehendak hawa nafsunya, karena itu dalam bisnisnya, mereka selalu melakukan praktik-praktik yang kotor. Demikian juga mereka banyak melakukan anarkisme di muka bumi, melakukan perampasan harta orang lain, menyor orang-orang yang beriman dan menghalanginya dari perbuatan-perbuatan yang diajarkan Allah. Penyimpangan dari jalan Allah itulah yang mereka inginkan.⁵⁷

⁵⁶ Qs. al-‘Arāf (7): 85

⁵⁷ Sayid Qutb (1967),, *Fi Zilāl al-qur’ān* III, Beirut: Ihyā’ al-Turaṡ al-‘Arabī, 219-221

Syuaib mengajak mereka untuk hanya beribadah kepada Allah, dan menjadikan-Nya sebagai Yang paling berkuasa memberi aturan main dalam segala aspek kehidupan. Dari kaidah inilah menurut Syuaib sumber sistem kehidupan dapat digali, khususnya dalam konteks interaksi antara sesama dan dengan lingkungan alam. Tanpa kaidah ini, semuanya tidak akan menjadi baik... Kemudian beliau berusaha menyadarkan mereka untuk berlapang dada, tidak melakukan teror terhadap orang-orang yang beriman ...Tapi *tagūt* tidak menghendaki lahirnya generasi yang benar-benar taat, setia terhadap Allah dan hukum-hukum-Nya, dan tidak mengakui adanya aturan hukum selain dari-Nya.⁵⁸

Dalam surat al-A`raf di atas, nuansa reformasi politiknya lebih dominan dibanding nuansa ekonominya. Di sini Syuaib mengajak kaumnya untuk lebih fair terhadap pandangan lawannya, menimbang argumentasi-argumentasi orang lain secara kritis dan jujur, jangan karena berbeda, lalu melakukan intimidasi dan teror serta memaksakan kehendak agar orang lain mengikuti ideologinya. Biarkan perbedaan itu terus berjalan, hingga suatu waktu nampak jelas siapa yang salah dan yang benar:

... فاصبروا حتى يحكم الله بيننا وهو خير الحاكمين

⁵⁸ Sayid Qutb (1967),, *Fi Zilāl al-Qur'ān ...*



(...Maka bersabarlah hingga (suatu waktu) Allah memberikan putusan hukum di antara kita. Dialah Pemutus hukum Yang Mahabijak).⁵⁹

Watak penguasa tiran dimana pun sama, termasuk kaum Madyan. “Tawaran” Syu`aib ini direspon dengan ancaman pengusiran, kecuali jika Syu`aib dan pengikutnya mau bergabung kembali dalam kesatuan ideologi, sikap politik dan ekonomi mereka. Sudah barang tentu Syu`aib menolak untuk itu. Ia lebih memilih untuk terus menggulirkan reformasi kenabian (*prophetic reformation*) demi perbaikan moral, politik dan sistem ekonomi kaumnya yang sudah akut.⁶⁰

Adapun dalam surat Hūd, nuansa ekonominya lebih dominan. Di sini Syu`aib kembali mempertegas pesan keadilan berekonomi ayat (al-A`rāf) di atas, dengan dua model (*uslub*) redaksi. **Pertama**, melarang mengurangi takaran dan timbangan –tanpa diiringi kata *qisth* (keadilan)-, tapi memberikan penekanan kepada keadilan Tuhan di hari akhir; **kedua**, memerintah berlaku adil, jujur dan tidak mengambil sedikitpun hak orang lain, kemudian menjelaskan dampak

⁵⁹ Qs 7: 87

⁶⁰ Qs. 7: 88. Lihat juga Muhammad al-Ghazali (1993), *Nahwu al-Tafsīr Maudlū`ī li Suar al-Qur`ān al-Karīm III*, Kairo: Dār al-Syurq, tafsir surat Hud, 23-24.

negatif yang akan terjadi di masyarakat jika ketidakadilan itu terus dilakukan:

وَالِي مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أُرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُحِيطٍ (84) وَيَا قَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (85) بَيِّنَةُ اللَّهِ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ (86)

(Kepada kaum Madyan, (kami) mengutus saudara mereka, Syu`aib yang berkata: Wahai kaumku, Jadikanlah Allah sebagai orientasi ibadahmu. Tidak ada alternatif lain bagimu selain-Nya. Karena itu janganlah kalian mengurangi takaraan dan timbangan. Sesungguhnya saya melihatmu akan lebih baik (jika tidak melakukan itu). Sungguh saya takut, kamu akan mendapat siksa pada hari kiamat nanti. Wahai kaumku, tepatilah (penuhilah) takaran dan timbangan dengan adil. Jangan sekali-kali mengurangi sedikit pun (hak) orang lain, melakukan pengrusakan di muka bumi. Allah akan memberimu ganjaran yang lebih baik jika kamu benar-benar beriman. Saya bukan pelindung kalian)”

Seperti surah al-A`rāf di atas, ayat dalam surah Hūd ini juga dimulai kepada seruan tauhid. Nampaknya Syu`aib hendak menyadarkan lebih dahulu eksistensi kaumnya, siapa mereka, dari mana asalnya, siapa yang menciptakannya, untuk apa hidup, siapa yang paling berhak memberi aturan hidup kepada dirinya, dan kemana setelah mati? Dengan demikian ketika mereka sadar akan kemaujudan dirinya di muka bumi,



mereka akan mengerti bahwa di balik semua yang ada di dunia- termasuk dirinya-karena adanya Zat yang Mahamutlak.

Metode dakwah seperti ini pernah dilakukan oleh bapak tauhid, Ibrahim as. Hanya saja beliau lebih revolusioner. Kisahnya begini: “ketika para penyembah berhala tidak berada di rumah ibadah (pusat penyembahan), Ibrahim muda menggunakan kesempatan tersebut untuk menghancurkan berhala-berhala yang ada dengan kampaknya, kecuali yang paling besar. Di leher berhala inilah beliau mengalungkan kampaknya. Maksudnya, agar para menyembahnya –setelah kembali dan melihat tragedi itu- menyadari dan berkesimpulan bahwa telah terjadi *chaos* di antara berhala itu yang akhirnya dihancurkan oleh berhala yang paling besar. Kemudian setelah itu, mereka akan berkata pada dirinya sendiri –menyadari- bahwa berhala-berhala itu tidak bisa bergerak, benda mati dan lemah, bagaimana mungkin akan melakukan hal itu?”

Singkat kisah, saat mereka melihat berhala-berhala itu hancur, mereka langsung mencari Ibrahim yang dianggap sebagai oposan *nomer wahid* terhadap ideologi mereka. Ketika bertemu dengannya dan terjadi perdebatan, Ibrahim bertanya kepada mereka:” Mengapa kalian menuduhku, bukankah pelakunya berhala yang paling besar itu?” Mereka menjawab, dia pasti tidak bisa melakukan hal seperti itu. Mendengar diplomasi kaumnya itu, Ibrahim langsung menyambungnya,



bukankah kalian menganggap berhala-berhala itu mampu memenuhi kebutuhan kalian, jadi bagaimana mungkin ia-yang paling besar- tidak mampu menghancurkan berhala-berhala tersebut?

Seraya menundukkan kepala, mereka berkata:”
Sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa dia tidak bisa berkata-kata....Ibrahim menjawab: Maka apakah kalian patut mengabdikan, pasrah kepada selain dari Allah, yaitu sesuatu yang tidak bisa memberi manfaat dan membahayakanmu?”⁶¹

Kembali ke persoalan Syu`aib. Setelah kaum Madyan memiliki kesadaran tauhid –yang berarti antara lain adalah Tuhan Mahatahu, kemudian akan mengganjar apa saja yang mereka lakukan-, maka praktik ekonomi mereka diharapkan akan menjadi lebih elegan, selalu terkontrol oleh nilai-nilai tauhid dan etika propetik syu`aib as. Persoalannya di sini adalah persoalan hubungan antara iman, amanah, keadilan sosial-ekonomi, dan akhlak.

Menurut Rasyid Ridla, kaum Nabi Syu`aib memang selalu berbuat curang dalam berbisnis. Ketika mereka beli, mereka menuntut lebih banyak dan lebih berat timbangannya. Namun jika mereka menimbang barangnya sendiri –yang mereka jual-, mereka mengurangi timbangannya, sehingga si

⁶¹ Lebih lengkapnya lihat: Qs. Al-Anbiyā’ (21): 57-68.



pembeli rugi. Biasanya yang selalu menjadi korban adalah orang asing. Di riwayatkan ketika ada orang asing datang, mereka mengambil dirhamnya dan membuatnya cacat, lalu mereka katakan dirham ini palsu. Kemudian mereka membelinya dengan harga yang miring.⁶²

Selanjutnya Syu`aib melarang kaumnya untuk tidak melakukan kerusakan di muka bumi setelah sebelumnya ada reformasi dari nabi pendahulunya. Konsep ini menggambarkan bahwa Syu`aib memiliki visi reformasi yang jelas. Ia mengaitkan antara masalah ekonomi, moralitas agama dengan lingkungan hidup.

Ifsad (kerusakan) -kembali mengutip Ridla- yang termaktub dalam ayat: “*wa lā tufsidū fī al-ardi ba’da iṣlahihā* (ولا تفسدوا في الأرض بعد إصلاحها) “ maknanya meliputi *chaos* dalam system sosial, akibat dari menghalalkan segala cara dalam ekonomi, kesewenang-wenangan, pelanggaran hak asasi anggota masyarakat, dan moralitas yang rendah.

Solusinya lanjut Ridla, adalah kembali pada moralitas agama, berakidah secara benar, melakukan *tazkiyah al-nafs*. Allah akan memperbaiki kondisi manusia melalui tawaran

⁶² Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar*, VIII, Bairut: Dâr al-Fikr li al-Thab’ah wa al Tauzi’, hal. 525 tafsir surat al-A`raf.

sistem yang sesuai dengan fitrah, keunggulan moral, kekuatan rasionalitas dan fisik.⁶³

Sikap Nabi Syu'aib sangat jelas dalam melakukan reformasi, yaitu 1. mengembalikan manusia –dalam hal ini kaum Madyan- kepada fitrahnya yang suci, bertauhid secara murni- kalau penulis boleh mengistilahkananya adalah kesadaran tentang Allah SWT sebagai *the center of life activities*; 2. Keadilan dan keseimbangan dalam politik ekonomi; 3. Penghormatan terhadap hak ekonomi manusia; 3. “kesehatan” lingkungan hidup.

World View Kaum Madyan

Yang menarik adalah ternyata persoalan praktik bisnis kaum Madyan yang kotor itu, tidak bebas nilai. Praktik seperti ini bertolak dari pandangan hidup (*world view*) sekularisme⁶⁴.

Mereka menolak adanya intervensi agama (wahyu) dalam aktifitas hidup keseharian. Biarkan hubungan antara sesama manusia berjalan tanpa bayang-bayang agama. Agama adalah persoalan individu, urusannya langsung dengan Tuhan.

⁶³ Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar...*

⁶⁴ Syed Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (1993), Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 17-20; Muhammad 'Emārah (1995), *Al-māniyah Baina al-Gharab wa al-Islām*, Kuwait: Dār- al-Da'wah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 5-9



Adapun ekonomi atau persoalan keduniaan lainnya, adalah hal lain. Di sini nuansa ideologis (*welstanchnaung*)nya lebih dominan dari nuasa politik, ekonomi atau lainnya. Kata mereka:

قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصَلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي
أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ؟

“Wahai Syu`aib, apakah shalatmu –agama- memerintahkanmu untuk mengajak kami, agar kami meninggalkan tradisi beribadah pendahulu kami, atau agar kami meninggalkan kebebasan kami dalam memperlakukan harta kami...?”⁶⁵

Pertanyaan ini timbul akibat adanya pemahaman tentang eksistensi manusia yang salah kaprah. Mereka melihat dirinya sebagai pemilik mutlak (tuan) kekayaannya yang telah diperolehnya.

Pemahaman seperti inilah yang hendak diperbaiki oleh Syu`aib. Dalam perspektif tauhid para Nabi, termasuk Syu`aib, kekayaan yang menjadi kebanggaan kaumnya itu pada hakikatnya milik Allah. Bukan hanya itu, seluruh alam juga demikian.⁶⁶

⁶⁵ Qs. Hūd (11): 87

⁶⁶ Qs. Al-Najm (53): 31; Qs. Ṭaha (20): 6; Qs. Yūnus (10): 66; Qs. Al-Zumar (39): 62; Qs. al-Furqān (25):2

Manusia hanya sebatas *mustakhlif* (khalifah-Nya) yang diberi amanah untuk mengelolanya, agar bermanfaat bagi kehidupannya di dunia dan akhirat. Jadi kekayaan itu hanya titipan Allah SWT, yang di dalamnya juga terdapat hak-hak orang lain. Untuk mendapatkannya pun, tidak bisa dengan semena-mena, tapi mesti sesuai dengan “aturan main” Allah SWT, sebagai Pencipta dan Pemilik kekayaan tersebut.

Sungguh pun manusia diberi kebebasan memilih dan berkehendak terhadap harta yang diperolehnya, tidak berarti bisa mengklaim sebagai pemilik mutlak kekayaannya. Lalu merasa bebas melakukan monopoli dan menggunakannya semaunya. Ia bukan *sayyid al-kaun* (Tuan bagi alam), tapi hanya sebagai salah satu penghuninya yang dianggap paling istimewa dalam aspek penciptaan.

Dengan demikian sebagai khalifah-Nya, tentunya manusia harus taat secara tulus terhadap segala titah Tuhannya yang telah menobatkannya sebagai pengurus bumi, bukan kemudian menobatkan diri sebagai “raja tandingan”-Nya.

Al-Rāzi memberi analogi menarik dalam masalah ini. Menurutnya orang-orang miskin itu adalah anggota keluarga Allah, sedang orang kaya bagian bendahara-Nya di muka bumi. Karena harta yang dipengang si kaya itu milik Allah, maka



wajar jika Allah berkata kepadanya: “Bagikan sebagian harta itu kepada keluargaku yang tidak mampu.”⁶⁷

Dialog bersejarah di atas hanyalah salah satu bagian dari rekaman historis al-Qur’an. Dan ternyata akar sekularisme sudah ada ribuan tahun sebelum *renaissance*. Dengan kata lain kemunculan sekularisme Barat hanya bentuk pengulangan sejarah dengan berbagai modifikasinya—untuk tidak mengatakan bukan gagasan murni pencerahan Barat.

Catatan lain adalah untuk mempertemukan antara wahyu dan sekularisme—sebagai ideologi, pola pikir dan pola hidup, bukan dalam konteks kebahasaan—ibarat mempertemukan air dan minyak. Hanya ada satu pilihan, wahyu atau sekularisme yang harus dipilih.

Ala kulli hal, konsekwensi logis dari pengakuan terhadap kemahamutlakan Allah SWT (tauhid), atau keberagaman seseorang, menuntut adanya komitmen terhadap pemberlakuan pesan-pesan nilai firman-Nya yang tertuang dalam wahyu-Nya.

Diberikannya *free will and free choice*—sebagai ciri khas dari hakekat manusia—tidak otomatis menjadikan manusia bebas berbuat semaunya. Ia mesti mempertimbangkan

⁶⁷ Fakhruddin al-Rīzi, *al-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātih al Ghaib...* dalam tafsir surah al-Hadīd (57): 7.

faktor moralitas –agama-, kemaslahatan manusia (HAM), dan lingkungannya. Pola pikir seperti itu berlaku dalam segala aspek, termasuk ekonomi.

Inilah pesan doktrin ekonomi tauhid Syu`aib dalam upaya memperbaiki kondisi sosial – ekonomi kaumnya. Tentunya masih banyak yang terlewatkan dari kajian ini. Karenanya perlu kiranya penelitian *follow up*, sehingga menjadi konprehensif.



IV PENUTUP

Ada beberapa catatan penting yang dapat dituangkan dari pergumulan doktrin ekonomi Nabi Syu'aib dan kaum Madyan di atas :

Pertama, aspek transendental. Bagi Nabi Syu'aib, semua aktifitas hidup –termasuk ekonomi-, baik yang bersifat individual atau komunitas harus ditata berdasarkan prinsip tauhid dan moralitas agama. Artinya adalah, Allah-lah pemilik hakiki harta tersebut. Adapun kepemilikan manusia bersifat nisbi, sesuai dengan keberadaannya yang nisbi pula. Kemutlakan hanya milik Allah. Jika demikian mengapakah manusia begitu rakus dan sewenang-sewenang dalam mendapatkan dan menggunakan kekayaannya. Padahal secara fakta, ia pasti akan kembali (mati) dan tidak ada yang dapat dibawanya kecuali amal konstruktifnya—melalui kekayaannya?

Nabi Syu'aib di sini ingin mengajar kaumnya tentang kesadaran religius, bahwa manusia itu bukan raja, tuan dan pemilik alam semesta, tapi hanya sebagai khalifah –“wakil Allah”- dari pemilik alam ini (Tuhan), karenanya sejatinya, ia harus taat dan mengikuti aturan main yang mengangkatnya dan memberinya amanah. Pengkhianatan kepada Pemberi amanah

(Allah SWT) dalam bentuk perilaku destruktif terhadap sesama manusia dan alam, akan berakibat serius bukan hanya pada dirinya, tapi juga akan menimpa orang lain dan lingkungannya. Sebab bagaimanapun keberadaan dirinya, orang lain dan realitas alam di lain pihak, saling memiliki “fibrasi dan energi kausalitas” yang tidak dapat dihindari. Namun semuanya berpusat pada satu zat yaitu Allah SWT.

Kedua, solidaritas kemanusiaan (*human solidarity*). Dalam aspek ini Nabi Syu`aib menawarkan agar interaksi antar sesama dibangun di atas prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, kejujuran, memanusiakan manusia, dan orientasi kemaslahatan dunia dan akhirat.

Dapat dikembangkan di sini, bahwa proses produksi, pertukaran, konsumsi, distribusi, dan aktifitas-aktifitas ekonomi lainnya- hendaknya dibingkai dalam kerangka prinsip-prinsip di atas. Sehingga kekayaan tidak hanya berputar pada segelintir orang *an sich*. Atau tidak dijalankan dengan sewenang-wenang untuk kesuksesan atau meningkatkan pengaruh orang tertentu, dan menindas anggota masyarakat yang lemah.

Ketiga, *takamuliyah (integration; totality)*. Nabi Syu`aib mengajak untuk tidak memisahkan antara aspek agama dan kehidupan dunia, termasuk dalam aspek ekonomi. Keduanya memiliki keterkaitan dan saling membutuhkan.



Memisahkan antara agama dan ekonomi adalah pelanggaran terhadap fitrah manusia yang notabene sebagai makhluk yang hidupnya bersumber dari tiupan ruh Tuhan, sekaligus sebagai makhluk sosial ekonomi.

Lain halnya dengan kaumnya (bangsa Madyan). Mereka menggunakan paradigma sekularisme dan individualisme. Menurut mereka, tauhid (agama) dan ekonomi tidak ada kaitannya. Keduanya harus dipisahkan. Ekonomi tidak usah dikontrol dengan agama, biarkan ia bebas sesuai dengan kehendak manusia.

Berangkat dari pandangan sekularisme dan individualisme di atas, mereka bebas menggunakan hak miliknya, tanpa terikat dengan etika dan nilai-nilai agama. Kalau boleh mengaitkan, pandangan ini juga relevan dengan filsafat "*Homo homini lupus*" Hobbes, yang sampai saat ini masih dominan dalam dunia kapitalisme, sehingga yang lemah dan kekurangan modal akan tergilas dan menjadi mangsa yang kuat. Atau pandangan Karl Marx yang menjadikan agama hanya sebagai bangunan atas (super struktur) yang pembentukannya dipengaruhi oleh bangunan pokok, yaitu struktur ekonomi. Oleh karena kedudukan agama yang begitu lemah, maka ia sama sekali tidak berhak campur tangan apalagi mengontrol aktivitas ekonomi manusia.



Sebagai saran, kajian ini tentu banyak kekurangannya. Karenanya di sana perlu adanya penelitian tematik lanjutan yang lebih mendalam, yang melibatkan pakar ekonomi sya`riah. *Allahu a`lam bi al showab!*



DAFTAR PUSTAKA

Al Razi, al-Fakhr, *Al-Tafsīr al-Kabīr 'aw Maḥāṭiḥ al-Ghaibi*, Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah.

Al-Faruqī, Ismail dan Lamyā, Lois al-Faruqī (1998), *The Cultural Atlas of Islam*, diindonesiakan oleh Ilyas Hasan dengan *Atlas Dunia Islam*, Bandung: Mizan.

Al-Rahman, Afzal (1982), *Economic Doctrines of Islam*, Vol. IV, Lahore: Islamic Publications

Syari`ati, Ali (1992) *Al-insān wa al-Islām*, Beirut: Dar al-Rauḍah li al-ṭaba`ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī`.

Al-Ghazali, Muhammad (1993), *Nahwu Tafsīr Mauḍū`ī li Suar al-Qur`ān al-Karīm III*, Kairo: Dār al-Syurq.

Al-Nabhani, Taqyuddin (1990), *An-Nidlam al-Iqtishadi fī al-Islam*, Beirut: Dar al-Ummah.

Al-Najjār, Abdu al-Wahhab (1991), *Qaṣaṣ al-Anbiyā`*, Beirut: Dār al Kutub al-`ilmiah.

Baqir Sadr, Al-Sayid Muhammad, *Iqtishādunā*, Beirut: Dār al-Ta`āruf.

Chapra, Umer, *Islamic Economics, Theory and Practice* ”Teori dan Praktek Ekonomi Islam”), Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.

Ibnu Mandzur, *Lisān al-`Arab*.

Ibn Shumādhīh al-Tujīby, Abu Yahya Muhammad (1995), *Mukhtashar min tafsīr al-imām al-Thabarī*, Beirut: Dār al-Fajar al-Islāmī.



Ibnu Katsir, Imam Abu al-Fida al-Hafizh, *Tafsir Ibn al-Katsir*.

Ibn Khaldun, `Abdu al-Rahman, *Târîkh Ibnu Khaldun*,

Ibn Muhammad Ibrahim al-Nisaburi, Abu Ishak Ahmad (427H), *Qashash al-Anbiya'*, Beirut: Dar al-kutub al-`Ilmiah.

Mannan, Muhammad Abdul (1970), *Islamic economics: Theory and Practice; a Comparative Study*, Lahore: Sh. Muhammad Ashraf

Muhammad Ahmad Abd. Aziz,, *Qisshat al-Anbiyâ'*, Dar al Kutub al `Ilmiyah, Beirut.

Muhadjir, Noeng (1996), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasen.

Muhammmad Ismail, Fatimah Ismail (1993), *al-Qur`ân wa al-nazar al-Aqli, Virginia: The International of Islamic Thought (IIIT)/*

Muslim, Musthafa (2000/1421), *Mabahis fî al-Tafsîr al-Maudû'i*, Damaskus: Dâr al-Qolam

Qutb, Sayid (1967), *Fi Dhilâl al-Qur`ân*, III, Beirut: Ihyâ' al-Turas al-`Arabi.

Qutb, Muhammad, *Dirâsât Qur`âniyah*, Kairo: Dâr al-Syurq.

Quraish Shihab (1419 H/1998), Muhammad, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan

Al-Qarḍawi, Yusuf, *Malāmih al-Mujtamā' al-Muslim allazi Nunsyiduhu*: Kairo, Maktabah Wahbah.

----- (1995), *Daur al-Qiyam wa al-Akhlāq fî al-Iqtisādi al-Islāmi*, Kairo: Maktaba Wahbah.

Rasyid Ridla, Muhammad (1367 H), *Tafsîr al-Manâr*, Kairo: Dâr al-Manâr,.



Terjemhan DEPAG Edisi Revisi 1989. Semarang: CV. Toha Putra

Ritzer, George (1980), *Sociology: A Multiple Paradigm Science*, Boston: Allyn and Bacon, Inc. (Drs. AliMandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Cv Rajawali).

Raharjo, Dawam (1996), *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir social Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina

Risywany, Samir Abd al-Rahmān (2009), *Manhaj al-Tafsīr al-Maudū'ī li al-Qur'ān al-Karīm*, Suria: Dār al-Multaqā

Rofiq, Aunur. (2011). *Tafsir Resolusi Konflik: Upaya Menyingkap Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah*. UIN Maliki Press



BIOGRAFI PENULIS



Aunur Rofiq: Lahir di pulau Bawean, kabupaten Gresik, 28/02/1967. Gelar S1 (Lc) nya, diperoleh dari Al-Azhar University – Kairo, pada Jurusan Quran and Hadits (1997-1998); tahun 1999 kuliah di Jurusan Studi Islam UMM, lulus pada 2001. Kemudian (2004/2005), merantau ke Malaysia, dan pada tahun 2008/2009 meraih gelar Ph.D, di bidang studi Qur'an dari University of Malaya (UM). Disertasinya ialah tentang perdamaian dalam perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah.

Ketika di Kairo, aktif di berbagai organisasi intelektual seperti (ICMI) (Orsat Kairo 1994-1998);



MASIKA (Majlis Sinergi Kalam - ICMI) Cairo (1995-1998); Forum Persatuan Islam Kairo (1995-1998), Forum Silaturrahmi Mahasiswa dan Keluarga Muhammadiyah Kairo (1995-1998); Editor Jurnal Renovasi Muhammadiyah – Kairo (1995-1997); Kelompok Studi Wali Songo Pelajar Jawa Timur Kairo (1993-1997); Peneliti Senior di Mizan Studi Club, Kairo (1994-1997); Redaktur Buletin Mahasiswa Indonesia Kairo “TEROBOSAN” (1996).

Di STAIN (sekarang UIN, sebelumnya UIIS), aktif di Pusat Kajian Qur’an dan Sains (2002); Pusat Studi Gender 2002; salah satu pendiri Lembaga Kajian dan Pemberdayaan Ekonomi Umat (EI-KAPEU) 2002; Pjs pembantu Dekan II Jurusan Ekonomi UIIS (2004). Area kepakaran penulis ialah dalam Quranic Studies, khususnya tentang Quran dan perdamaian; Konstitusi Piagam Madinah dan peace building; Agama dan perdamaian.

Ada banyak buku yang telah diterbitkan, baik sebagai penulis, editor, penyunting maupun penterjemah. Di antaranya ialah: “Khadijah Ummul Mukminin (Kisah Cinta Bersama Rasulullah Dalam Menyingsing Fajar Islam). Penerbit: Perniagaan Jahabersah, Johor Bahru (2009); Abdul Qadir Jailani, Memahami Ketokohan, Akidah dan Tasawufnya Mengikut Pandangan Ahlu Sunnah wa al-Jamaah. Penerbit: Perniagaan Jahabersah, Johor Bahru (2008); Orang-Orang Istimewa dalam al-Quran. Penerbit: Perniagaan Jahabersah Johor Bahru (2008); Pesan Maha Kasih Dalam Kisah, Penerbit: Pustaka Jiwa Kuala Lumpur (2008); Isu-isu Gender: Perspektif Ulama al-Azhar, Intel Media and Publication, Petaling Jaya (2007); Mencerdaskan Rohani, Penerbit: Perniagaan Jahabersah: Johor Bahru (2007); Mengapa Saya Harus Bertaubat? Penerbit: Perniagaan Jahabersah, Johor Bahru



(2006); Tafsir resolusi konflik: Upaya menyingkap model manajemen interaksi dan deradikalisasi beragama perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah, UIN Press 2012; Model Rekonstruksi Tafsir Gender Ulama' al-Azhar, UIN Press 2019; *Tafsir al-Qur'an al-Hakim Mustafa Abdul Rahman*, Juz 1-25, Penerbit: Centre of Qur'anic Research University of Malaya (2020); *Teologi Kesejahteraan Petani: Konsep dan Praktek*, UIN Press (2020).

Diantara artikelnya dalam Jurnal yaitu: Poligami Dalam Perspektif Muhammad Abduh dan Mahmud Syaltut: Kajian Perbandingan, dalam *Jurnal Ulumuddin*, Januari 2007, Universitas Muhammadiyah Malang; Menimbang Nasib Perempuan Dalam Mizan Agama & Feminisme, *Jurnal El Harakah STAIN* Malang; Peranan Wanita Dalam Proses Pewahyuan, dalam *Jurnal Analitica Islamica* vol. 10. No. 1, Mei 2008, h. 1-15, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara; Controlling Management to Enhance Good Environment in The Koranic Perspective, *AENSI Journals: Advances in Environmental Biology* (2015); Tatwir Mawad Maharat Al Kalam Li Tolabati Qism Al Tamrid Fi Dhoui Ta'lim Al Lughah Al Arabiyyah Li Agrad Al Khosshoh, *Jurnal Lisaniyat*, 08 (01) (2017); Peace Building Terminology in The Qur'an: Thematic Approach; *International Journal of Engineering & Technology*, ISSN: 2227-524X (2019);

The Islamic Basic-Values Of Sustainability In The Management Of Water Resources In Pasuruan East Java, *Amwaluna Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syari'ah* (Vol 5, No 2 (2021); *Analysis The Development Marketing Strategy of Halal Tourism Facilities in Santen Island Banyuwangi Regency*, *Journal Iltizam* (2021);



Adapun tulisanya dalam Koran diantaranya: Manifesto Perdamaian Muhammad SAW (Kolom Opini-Republika), 19 Agustus 2009); Muhammad Sang Rasul Humanis (Republika: Dialog Juma'at, 20 Juni 2003); Poligami, Monogami Bukan Substansi (Jawa Pos: Kajian Utan Kayu, 15 Juni 2003); Invasi Amerika dan Wacana Perang Agama (Republika: Dialog Jum'at, 11 April 2003); Diskursus Keadilan Jender di Mesir (Kompas, 18 Mac 2002); Seri Tafsir Motivasi: The Power Of Basmalah (BATAM POS, 24 Oktober 2014); Seri Tafsir Motivasi: Sanjungan Mutlk Hanya Milik Allah (BATAM POS, 31 Oktober 2014); Seri Tafsir Motivasi: Allah Maha Pengasih dan Penyayang, Kita...? (BATAM POS, 7 November 2014); Seri Tafsir Motivasi: "Meneladani" Allah Sebagai Penguasa (BATAM POS, 14 November 2014); Seri Tafsir Motivasi: Tidak Ada Diskriminasi Dalam Ibadah (BATAM POS, 21 November 2014); Seri Tafsir Motivasi: Jangan Merasa Bosan Memohon Hidayah Allah (BATAM POS, 28 November 2014); Seri Tafsir Motivasi: Surah al-Baqarah: Alif Lam Mim (BATAM POS, 12 Desember 2014); Seri Tafsir Motivasi: Menjadikan alqur'an Sebagai Sahabat (1) (BATAM POS, 19 Desember 2014); Seri Tafsir Motivasi: Menjadikan alqur'an Sebagai Sahabat (2) (BATAM POS, 26 Desember 2014).

Pernah menjadi asisten penelitian profesor di Jurusan Studi Qur'an Universitas Malaya 2007-2009, dan dosen tamu di Muhammadiyah Islamic College – Singapore pada 2008; Di samping sebagai dosen di Pascasarjana UIN Malang, pernah menjadi Sekretaris Jurusan Program Magister PGMI (2009-2013); Sekretaris Jurusan Program Magister Studi Ilmu Agama Islam (SIAI 2013-2017); Sekretaris Jurusan Program Magister Ekonomi Syari'ah (2017-2021) di Pascasarjana UIN Malang. Sebagai Sekretaris di Majelis Tarjih dan Tajdid



(MTT) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur (2015-2022), Sebagai Ketua Unit Integrasi Sains dan Agama di Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang (2021-2025).

